**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Selama ini, fenomena hubungan antara laki-laki dan perempuan berikut segala ketimpangannya, dapat terjadi dimanapun: di sektor publik maupun domestik, di ruang sosial maupun privat. Di ruang-ruang itulah termasuk di perguruan tinggi, berbagai persoalan yang menyangkut hubungan laki-laki dan perempuan muncul. Dalam masyarakat muslim seperti Indonesia, Islam menjadi kerangka normatif karena pemeluknya yang mayoritas. Oleh karena itu, konstruksi gender banyak dipengaruhi oleh pemikiran dan pemahaman agama yang berkembang di masyarakat.[[1]](#footnote-1)

Islam sangat sarat dengan pesan moral yang mengusung nilai-nilai gender dalam teks-teks sucinya seperti Al-Qur’an dan Hadits. Dalam Al-Qur’an sangat ditekankan kehormatan, persamaan manusia dan kesetaraan gender (Al Baqarah 228, An Nisa’ 124, An Nahl 97, Al-Isra’ 70, dan Al Hujurat 13).

Persoalan muncul ketika pesan teks suci Tuhan tersebut ditafsirkan secara beragam oleh para pemeluknya. Budaya, dimensi historis, dan realitas kemanusiaan turut berpengaruh pada penafsiran ayat-ayat Allah dan sabda-sabda Nabi. Pada permasalahan gender, faktor-faktor ini akhirnya membentuk kelompok-kelompok yang secara ideologis sangat berbeda, bahkan cenderung berseberangan, dalam memaknai persoalan gender dalam Islam.

Jika teks suci agama jatuh pada masyarakat yang patriarkis, maka tidak bisa dipungkiri akan terjadi penafsiran yang bias pada kepentingan laki-laki. Tidak jarang pula ayat-ayat dan hadits “ditelan” mentah-mentah secara tekstual sehingga menghasilkan penafsiran yang, tidak jarang, merugikan kaum perempuan.

Penafsiran ayat dan hadits secara tekstual tersebut dapat kita jumpai salah satunya pada kelompok-kelompok Islam radikal. Pada kelompok-kelompok tersebut, isu-isu gender dan feminisme seperti peran, kepemimpinan dan kemadirian laki-laki dan perempuan menjadi tema utama yang selalu dibantah dan ditolak.

Hal yang mencolok dari penolakan terhadap gender dan feminisme tersebut adalah gaya komunikasi atau pilihan kata yang dipakai dalam mengungkapkan maksudnya. Tidak jarang, berbagai cacian, hinaan, dan pelabelan sepihak yang kurang pantas, dilontarkan kepada mereka yang memiliki pendirian berlainan.

Salah satu contoh penggunaan bahasa tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut[[2]](#footnote-2).

...sudah dimaklumi bahwa momentum peringatan Hari Kartini setiap 21 April oleh banyak kalangan dijadikan kesempatan untuk menyuarakan kembali isu persamaan gender. Dengannya mereka menikam syariat yang suci. Dan di antara yang sering menjadi sorotan manusia-manusia tidak beradab tersebut adalah syariat poligami. Maka dalam rangka menjelaskan kebenaran dan membungkam “celotehan” kami turunkan tulisan seorang pemuka ulama Universitas Al Azhar Cairo Mesir di zamannya...

Gaya bahasa agresif seperti ini sangat lazim dijumpai pada media-media golongan radikal. Stereotip kepada kelompok-kelompok tertentu ditulis tanpa mengindahkan keakuratan dan fakta. Kelompok yang paling sering mendapat tudingan dari golongan radikal adalah feminis dan liberalis.

Kepada kelompok feminis, golongan radikal amat keras membantah dan menolak pemikiran ini. Hal ini bisa kita cermati pada salah satu penggalan artikel berikut.

Feminisme dijual dengan kemasan perjuangan perempuan, pembebasan wanita. Muncullah jargon  keseteraan gender. Perempuan dan laki-laki tidak beda sama sekali, kecuali pada fungsi reproduksi. Dianggap wajar bila menolak menggunakan hak reproduksinya. Bayangkan jika dianut semua wanita negeri ini, bisa-bisa tingkat kelahiran bayi di negara ini bisa dihitung dengan jari.[[3]](#footnote-3)

Yang lebih mencengangkan lagi, adalah pemberian julukan sepihak kepada orang-orang yang menjadi obyek berita atau artikel. Label-label sarkastik seperti kafir, murtad, salibis, dan sebagainya, disematkan kepada siapa saja yang dianggap tidak sesuai dengan pemahaman yang mereka pegang.

*Voice of Al-Islam*, salah satu media online kelompok radikal terbesar, menulis artikel penolakan terhadap pemikiran Jalaluddin Rakhmat pada buletin IJABI yang berjudul “*Bersama Al-Husein: Hidupkan Kembali Sunnah Nabawiyah (Sebuah Pengantar Asyura)*”. Perhatikan cara *VoA Islam* menuliskan kritikannya terhadap Jalaluddin berikut:

Dusta super bejat dari Jalaludin Rakhmat ini berhadapan depan jutaan umat Islam dan Ulama yang terus konsisten dalam Islam hingga kiamat. Justru Si Jalal yang murtad sejatinya!... IJABI MENGKAFIRKAN MUSLIM INDONESIA! SUPER DUSTANYA!... Hal ini terungkap dari buletin IJABI Sulawesi Selatan yang bekerjasama dengan IJABI Jawa Barat membagi-bagikan buletin dakwah Al-Tanwir pada acara asyura Syiah 1431 H di Makassar … Makalah pertama dalam bulletin tersebut adalah tulisan ‘KH. alias Kafir Harbi’ Jalaluddin Rakhmat yang berjudul “Bersama Al-Husein: Hidupkan Kembali Sunnah Nabawiyah (Sebuah Pengantar Asyura)”...[[4]](#footnote-4)

Tidak hanya *AKHWAT*, *Ar-Rahmah*, dan *VoA Islam* yang menggunakan bahasa agresif seperti di atas. Media-media Islam radikal lain juga menggunakan bahasa yang nyaris serupa, termasuk media konservatif yang sempat beroplah tinggi, *Sabili*. Boleh dibilang, gaya bahasa agresif adalah salah satu ciri utama pada media-media kelompok Islam radikal.

Berangkat dari pemikiran di atas, dapat kita asumsikan bahwa pola komunikasi agresif memiliki kaitan yang erat dengan pemikiran keagamaan. Termasuk di dalamnya isu-isu gender yang sering disalahpahami oleh kelompok radikalis. Sepintas, agresivitas memang berbeda dengan radikalisme, namun pada banyak hal, kita melihat adanya korelasi antara keduanya.[[5]](#footnote-5)

Selama ini, penelitian-penelitian yang dilakukan di UIN Sunan Kalijaga rata-rata mengangkat isu bias gender, gender dalam perspektif Islam, dan studi pemikiran tokoh tentang gender. Sejauh ini, belum ada penelitian yang membahas masalah sensitivitas gender pada mahasiswa/i UIN Sunan Kalijaga dan hubungannya dengan pola komunikasi yang dimiliki mahaisiswa/i. Mengingat sudah hampir dua puluh tahun UIN berkecimpung dalam pusaran isu gender dan feminisme, sudah selayaknya penelitian sejenis ini perlu dan penting untuk dilaksanakan.

1. **Rumusan Masalah**

Tiga masalah pokok yang diangkat untuk dicari jawabannya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sensitivitas gender mahasiswa/i UIN Sunan Kalijaga?
2. Bagaimana pola komunikasi pada mahasiswa/i UIN Sunan Kalijaga?
3. Apakah ada hubungan antara pola komunikasi dengan sensivitas gender pada mahasiswa/i UIN Sunan Kalijaga?
4. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini akan mengarahkan kajiannya sesuai dengan latar belakang dan permasalahannya yang bertujuan:

1. Untuk memahami dan mendeskripsikan sensitivitas gender pada mahasiswa/i UIN Sunan Kalijaga.
2. Untuk memahami dan mendeskripsikan pola komunikasi pada mahasiswa/i UIN Sunan Kalijaga.
3. Untuk mencari tahu apakah ada hubungan antara pola komunikasi dengan sensitivitas gender pada mahasiswa/i UIN Sunan Kalijaga.

Setelah selesai penelitian diharapkan penelitian akan membawa kegunaan baik secara teoritis dan praktis yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memberi sumbangan bagi pemahaman dan pengertian secara ilmiah tentang konsep-konsep gender.

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh aktivis, pengamat dan pemerhati masalah gender, sebagai tambahan literatur menyusul kajian-kajian tentang gender di UIN Sunan Kalijaga yang telah lebih dahulu dilakukan.

1. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh para pembuat keputusan terutama di lingkungan UIN Sunan Kalijaga untuk lebih meningkatkan keadilan dan kesetaraan gender.
2. **Tinjauan Pustaka**

Agar mendapatkan hasil yang maksimal dalam proses penelitian ini, penulis akan mengacu pada beberapa pemikiran dan pembahasan yang digunakan dalam penyusunan proposal penelitian ini:

1. Mengutip tesis dari Yunahar Ilyas, yang berjudul “Isu-isu Feminisme dalam Tinjauan Tafsir Al-Qur’an Studi Kritik Terhadap Pemikiran Para Mufassir dan Feminisme Muslim” Fakultas Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, jurusan Aqidah Filsafat, 1996. Dalam penelitian ini ada tiga isu feminisme yang diteliti: (1) Konsep Penciptaan Perempuan (An-Nisa’:1), (2) Konsep Kepemimpinan Rumah Tangga (An-Nisa’: 34), (3) Konsep Kesaksian dan Kewarisan Perempuan (Al-Baqorah: 282 dan An-Nisa’: 11). [[6]](#footnote-6)
2. Tesis kedua adalah dari Endin Lidinillah, yang berjudul “Gender dalam Ketentuan-ketentuan Perkawinan KHI” Fakultas Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, jurusan Hukum Islam, 2001. Dalam konteks ini Endin mencoba menjawab pertanyaan dengan menjadikan ketentuan-ketentuan pernikahan dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI), salah satunya hukum Islam dalam bentuk perundang-undangan yang diberlakukan pemerintah Indonesia untuk golongan muslim, sebagai objek penelitian.[[7]](#footnote-7)
3. Dan tesis ketiga, dari Syahbana yang berjudul “Hubungan Suami Istri dalam Islam Perspektif Teologis Filosofis (Telaah Patas Konsep Kepemimpinan Dalam Keluarga)” Fakultas Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, jurusan Hukum Islam, 2001. Tesis ini mencoba menganalisis perspektif teologis-sosiologis yang telah memadukan pendekatan teologis dan sosiologis. Tesis ini menilai bahwa perspektif teologis-sosiologis secara tidak sadar pada tataran konseptual sedang menuju kepada konsep kesetaraan 50/50 dengan mencari pembenaran agama bahwa tidak ada perbedaan mendasar antara laki-laki dan perempuan.[[8]](#footnote-8)

Ketiga penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang penulis angkat, yaitu dalam penelitian ini lebih meneliti tentang bagaimana sensitivitas gender dan pola komunikasi mahasiswa/i UIN Sunan Kalijaga, serta melihat apakah ada hubungan antara sensitivitas gender tersebut dengan pola komunikasi.

1. **Landasan Teori**
2. **Perbedaan Gender dengan Seks**

Dalam analisis gender, hal pertama yang harus dipahami adalah pengertian seks dan gender. Ada perbedaan makna yang mendasar mengenai seks dan gender. Seks merupakan pembedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan secara biologis, terutama yang terkait dengan prokreasi dan reproduksi.[[9]](#footnote-9) Perbedaan tersebut dicirikan dengan organ-organ tertentu yang melekat pada diri manusia laki-laki dan perempuan, secara biologis tidak dapat dipertukarkan dan secara permanen tidak berubah. Karena bersifat bawaan, maka sering disebut sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat.[[10]](#footnote-10)

Perbedaan laki-laki dan perempuan secara biologis pada umumnya dapat dilihat pada tabel berikut. Pada perbedaan sekunder ada beberapa laki-laki dan perempuan yang tidak selalu mempunyai ciri-ciri tersebut. Ada beberapa perempuan yang mempunyai kumis walau tidak tebal, ada juga yang tidak membesar dadanya.

Tabel 1

 Perbedaan laki-laki dan Perempuan secara Biologis

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Jenis | Laki-laki | Perempuan |
| Primer | 1. Penis
2. Kantung zakar (scrotum)
3. Buah zakar (testis)
4. Sperma
5. Prostat (kelenjar kemih)
 | 1. Vagina (liang senggama)
2. Ovarium (indung telur)
3. Ovum (sel telur)
4. Uterus
5. Menyusui
6. Haid
7. Rahim
 |
| Sekunder | 1. Bulu dada / tangan
2. Kumis
3. Jakun
4. Suara berat
 | 1. Dada besar
2. Suara lebih tinggi
3. Kulit halus
 |

Sedangkan gender adalah perbedaan laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural. Perbedaan tersebut berupa pemberian sifat-sifat tertentu yang “harus” ada pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, laki-laki dianggap memiliki sifat kuat, perkasa, dan rasional, sementara perempuan dicirikan lemah lembut, keibuan, dan emosional.

Semua sifat dan ciri yang dilekatkan ini dibentuk oleh konstruksi sosial masyakat dan, oleh karenanya, dapat dipertukarkan satu sama lain. Dalam artian, bukan sebuah masalah jika lelaki memiliki sifat yang lemah lembut, keibuan dan emosional, dan wanita memiliki watak yang kuat, rasional dan perkasa. Wanita dengan karakter seperti ini banyak diangkat oleh penulis-penulis ternama, seperti Tzu Hsi oleh Anchee Min[[11]](#footnote-11) dan Maryamah binti Zamzami oleh Andrea Hirata[[12]](#footnote-12). Sejak lama, masyarakat memegang sebuah stereotip tentang pembagian peran laki-laki dan perempuan. Peran publik (*public role*) dan sektor publik (*public sphere*) dianggap merupakan wilayah kaum lelaki, sedangkan peran domestik (*domestic role*) dan sektor domestik (*domestic sphere*) merupakan dunia kaum perempuan.[[13]](#footnote-13)

Konstruksi sosial yang membentuk gender ini lama kelamaan juga mempengaruhi karakter masing-masing jenis kelamin. Misalnya, karena masyarakat menentukan sifat laki-laki adalah kuat dan perkasa, maka sejak bayi kaum laki-laki akan dibesarkan dan dididik dengan pola pikir serupa, sehingga lambat laun akan termotivasi menuju sifat gender yang telah ditentukan masyarakat tersebut. Demikian pula dengan perempuan, semenjak kecil akan dituntut untuk menjadi pribadi yang lemah lembut dan keibuan, demi memenuhi konsep ideal sesuai sifat gendernya yang telah digariskan.

Karena proses sosialisasi dan rekonstruksi gender bersifat mapan dan berlangsung lama, maka terjadi perncampuradukan antara konsep gender dan seks. Dewasa ini, justru yang dianggap “kodrat” atau ketentuan Tuhan adalah gender itu sendiri. Gender dianggap seolah bersifat biologis dan bawaan, yang bila dilanggar, akan dianggap sebagai pelanggaran terhadap kodrat. Lelaki harus bekerja di luar dan wanita harus mengurus rumah dan merawat anak, sebenarnya adalah konstruksi kultural dari masyarakat tertentu dan samasekali bukan “takdir Tuhan”.[[14]](#footnote-14)

Secara ringkas, perbedaan antara seks dan gender dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2:

Perbedaan Seks dan Gender

|  |  |
| --- | --- |
| **Seks** | **Gender** |
| * Jenis kelamin biologis
 | * Jenis kelamin sosial
 |
| * Tidak dapat berubah
 | * Dapat berubah
 |
| * Tidak dapat dipertukarkan
 | * Dapat dipertukarkan
 |
| * Berlaku sepanjang masa
 | * Tergantung waktu
 |
| * Berlaku dimana saja
 | * Tergantung budaya setempat
 |
| * Merupakan kodrat Tuhan
 | * Merupakan konstruksi sosial dan kultural masyakarat
 |
| * Ciptaan Tuhan
 | * Bentukan manusia
 |

1. **Konsep Gender dalam Islam**

Jajat Burhanudin dan Oman Fathurahman mengkategorikan persoalan gender dan feminisme dalam tiga kelompok: konservatif, moderat, dan liberal. Pengkategorian ini didasarkan pada interpretasi muslim terhadap teks-teks keagamaan, yang secara garis besar dapat diringkas menjadi: konservatif – memaknai gender dalam Islam secara tekstual dan menolak pemikiran Barat, liberal – memaknai gender secara konstekstual dan sejalan dengan pemikiran Barat, dan moderat – percaya terhadap doktrin agama namun juga menyetujui pemikiran Barat. Pembagian ini hanya dilihat dari sudut pandang pemaknaan terhadap ajaran Islam serta sikap terhadap pemikiran Barat.

Sementara itu, dalam kaitannya dengan pemikiran Islam, Mark Woodward[[15]](#footnote-15) mengklasifikasikan Islam di Indonesia ke dalam lima jenis: (1) Islam pribumi (abangan), mereka secara resmi mengidentifikasi diri sebagai Muslim, tetapi dalam prakteknya mencampurkan Islam dengan sistem budaya lokal; (2) kelompok Sunni tradisional yakni Nahdlatul Ulama (NU), yang menekankan pada hukum klasik, teologi, dan kebatinan, biasanya berada di lingkungan pesantren pedesaan dan mau menerima budaya lokal selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam; (3) kelompok Islam modern yakni Muhammadiyah, berkonsentrasi pada pendidikan modern dan agenda sosial, biasanya berpusat di perkotaan; (4) kelompok-kelompok yang sangat anti pemikiran Barat, wacana berpusat pada jihad dan hukum syariah, biasanya berpusat di perguruan tinggi di kota besar; (5) neo-modernis, yang berusaha untuk menemukan landasan Islam untuk berbagai jenis modernitas termasuk toleransi, demokrasi, kesetaraan gender dan pluralisme.

Berdasarkan kedua pemikiran di atas, Alimatul Qibtiyah[[16]](#footnote-16) memetakan model pemahaman Islam mengenai gender dalam tiga kelompok besar.

1. Literalis

Kelompok literalis merupakan gabungan antara “konservatif” menurut Jajang Burhanudin dan Oman Fathurahman, dengan konsep keempat Mark Woodward tentang jenis kaum muslim di Indonesia. Kelompok literalis sepenuhnya menolak ide-ide tentang gender dan feminisme. Untuk mendukungnya mereka mengutip ayat-ayat Al Qur’an dan Hadits yang dianggap bertentangan dengan ide-ide feminisme.[[17]](#footnote-17) Pada umumnya mereka menolak segala sesuatu yang bersifat pembaharuan keagamaan dan masih memegang nilai-nilai tradisional.

Bagi kaum literal, feminisme dan kesetaraan gender merupakan produk perempuan Barat yang ingin melepaskan diri sepenuhnya dari laki-laki. Mengikuti ide feminisme, apalagi memasukkan nilai-nilai feminisme ke dalam ranah agama, dinilai merupakan upaya pengingkaran kodrat dan penistaan terhadap hukum Tuhan.

Dalam melihat persoalan, kalangan literalis selalu menekankan pada aspek normatif-teologis, bahwa perempuan harus begini dan begitu, dan laki-laki harus begitu dan begini.[[18]](#footnote-18) Hubungan laki-laki dan perempuan seperti yang telah ditentukan Islam merupakan bentuk ketaatan terhadap perintah agama. Maka, kalangan literalis meyakini bahwa keikhlasan istri terhadap poligami yang dilakukan suaminya, merupakan bagian dari keluhuran ajaran Islam.

Pada intinya, golongan literalis berpendapat bahwa isu-isu gender dan feminisme sama sekali tidak sejalan dengan ajaran Islam, karena laki-laki dan perempuan telah diciptakan dengan membawa “kodrat” masing-masing. Gender dan feminisme hanya akan membuat perempuan-perempuan muslim berani melawan suami, melanggar ketentuan agama, dan menelantarkan anak-anaknya.

1. Moderat

Kelompok moderat merupakan kombinasi antara Islam pribumi dengan NU dan Muhammadiyah. Kelompok ini mau menerima ide-ide pembaruan pemikiran dari Barat, termasuk gender dan feminisme, sejauh tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Pada umumnya, kelompok moderat tidak menafsirkan teks-teks keagamaan secara literal, melainkan berusaha disesuaikan dengan perkembangan zaman. Namun, kelompok ini sering dianggap inkonsisten oleh dua kelompok lainnya, karena tidak memiliki metode yang pasti. Adakalanya mereka memaknai Al Qur’an dan Hadits menggunakan metode tekstual, namun di lain waktu memakai cara kontekstual.

Golongan ini sering disebut sebagai kelompok “jalan tengah”, karena pendapatnya selalu “menengahi” antara konservatif/literalis dengan liberal/progresif/kontekstualis.

1. Progresif

Golongan progresif adalah gabungan antara “liberal” milik Jajat Burhanudin dan Oman Fathurahman dengan konsep “neo-modernis” Mark Woodward. Kelompok ini memiliki lompatan pemikiran yang sangat maju jika dibandingkan dengan literalis dan moderat. Mereka memaknai teks-teks keagamaan benar-benar secara kontekstual. Isu-isu yang “tidak berani” diutak-atik oleh kelompok literalis, seperti wanita dapat menjadi pemimpin laki-laki, wanita dapat menjadi imam sholat, boleh memberikan khutbah Jum’at, serta dapat menikahkan dirinya sendiri, sepenuhnya diusung oleh kelompok progresif ini. Meskipun kelihatan tidak mungkin, namun menurut kelompok progresif, semuanya hanya tinggal menunggu waktu.

Secara umum, kelompok ini berusaha menutupi apa yang belum bisa dijawab oleh kelompok moderat yang terkesan mengambil jalur aman. Kritik paling utama dari kelompok ini adalah relasi gender yang timpang dalam budaya masyarakat patriarki. Bagi golongan progresif, perbedaan fisik laki-laki dan perempuan seharusnya tidak membedakan mereka secara sosial dan budaya. Kemitrasejajaran (*mutual partnership*) yang menghendaki persamaan sepenuhnya antara laki-laki dan perempuan baik dalam bidang sosial, politik dan ekonomi, menjadi jargon yang amat terkenal, menggantikan wacana emansipasi yang menghendaki peran ganda pada perempuan.

Berikut ini secara ringkas penulis[[19]](#footnote-19) petakan perbedaan antara literalis, moderat dan progresif dalam menanggapi isu-isu utama gender dan feminisme.

Tabel 3

Ringkasan Konsep Gender dalam Islam

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Isu** | **Literalis** | **Moderat** | **Progresif** |
| 1. | Status laki-laki dan perempuan | Laki-laki memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibanding perempuan. | Laki-laki dan perempuan saling membutuhkan. | Laki-laki dan perempuan sederajat. |
| 2. | Kodrat | Kodrat wanita adalah mengurus anak dan rumah tangga, kodrat laki-laki adalah mencari nafkah. | Islam mengajarkan wanita lebih utama jika berada di rumah dan mengurus anak. | Kodrat wanita adalah melahirkan dan menyusui, sedangkan mengurus rumah dan anak merupakan tanggung jawab bersama suami istri. |
| 3. | Persamaan peran laki-laki dan perempuan dalam ranah publik dan domestik | Tidak pada tempatnya jika laki-laki harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga. | Wanita boleh bekerja, asal tidak melupakan kewajibannya sebagai istri dan ibu yang harus mengurus anak dan rumah tangga. | Laki-laki dan perempuan harus memiliki kesamaan peran dan tanggung jawab dalam ranah publik dan domestik. |
| 4. | Perempuan menjadi pemimpin | Perempuan tidak boleh menjadi pemimpin laki-laki. | Perempuan boleh menjadi pemimpin asal memiliki kemampuan, kecuali dalam sholat. | Perempuan boleh menjadi pemimpin laki-laki jika memiliki kemampuan, termasuk dalam sholat. |
| 5. | Warisan | Laki-laki mendapat warisan dua kali lebih banyak dari perempuan. | Karena laki-laki mendapat dua dan perempuan mendapat satu, maka harta dalam bentuk lain harus diperuntukkan bagi perempuan. | Laki-laki dan perempuan harus mendapat bagian yang sama. |
| 6. | Kesaksian | Satu saksi laki-laki sama dengan dua saksi wanita dalam hukum Islam. | Satu saksi wanita dianggap cukup jika dia mampu atau ahli dalam persoalan itu. | Laki-laki dan wanita sama-sama mampu untuk menjadi saksi. |
| 7. | Penciptaan perempuan | Perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki. | Perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki hanya sebuah perumpamaan. | Laki-laki dan perempuan diciptakan dari satu esensi yang sama. |
| 8. | Poligami | Memiliki lebih dari satu istri adalah wajar, karena pada dasarnya laki-laki bersifat poligami dan wanita bersifat monogami. | Poligami bisa dilakukan hanya jika keadaan mendesak dan mampu memenuhi aspek keadilan. | Poligami tidak bisa diterima pada masa kini karena selalu menimbulkan banyak masalah. |
| 9. | Seks suami istri | Istri tidak boleh menolak ajakan suaminya berhubungan intim. | Suami istri punya hak yang sama dalam masalah seks, hanya saja hak suami lebih diprioritaskan daripada istri. | Suami istri punya hak yang sama dalam seks serta cara mengekspresikannya. |
| 10. | Membuat keputusan dalam keluarga | Hanya suami atau ayah yang berhak menentukan keputusan dalam keluarga. | Suami membuat keputusan di ranah publik (pekerjaan) dan istri membuat keputusan di ranah domestik (rumah tangga). | Semua anggota keluarga berhak mebuat keputusan. |

1. **Pola Komunikasi**

Dalam hubungan interpersonal, perilaku seseorang terhadap orang lain secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu agresif, submisif, dan asertif.

1. Agresif

Agresif berasal dari bahasa Inggris yaitu *aggressive* yang berarti agresif, giat, bersifat menyerang, penuh dengan insiatif. Perilaku agresif cenderung akan merugikan pihak lain, karena secara umum mereka hanya mengutamakan hak, kepentingan, pendapat, kebutuhan dan perasaannya sendiri. Mereka beranggapan bahwa hanya dirinyalah yang benar, sehingga seringkali mempersalahkan, mempermalukan, menyerang (secara verbal ataupun fisik), marah-marah, tidak mau mendengar, menuntut, mengancam, sindiran, mengkritik dan memberi komentar yang tidak enak didengar, menyatakan perasaan, kemauan dengan suara keras, memaksakan kemauannya dituruti, ekspresi yang dikemukakan justru terkesan melecehkan, menghina, merendahkan, sehingga tidak ada rasa saling menghargai.[[20]](#footnote-20)

1. Submisif

Submisif berasal dari bahasa Inggris “*submissive*” yang berarti bersikap tunduk, berhikmat, bersikap patuh. Jadi perilaku submisif adalah perilaku yang selalu tunduk, menerima apa adanya, kurang bisa menyatakan kebutuhan, perasaan, nilai dan pemikiran sendiri, tidak bisa menolak dan membiarkan kebutuhan, pendapat, pikiran, penilaian orang lain mendominasi pendapat, pikiran dan penilaian dirinya, walaupun sebenarnya tidak sesuai dengan apa yang di rasakan.[[21]](#footnote-21) Orang submisif sangat ingin menyenangkan orang lain tanpa peduli kepentingan dirinya sendiri dikorbankan. Akibat dari perilaku submisif, individu tesebut kurang berani mengambil suatu keputusan, menghindari konflik, takut disalahkan, sehingga orang lain memberikan respon negatif terhadap dirinya.

1. Asertif

Menurut Sunardi, asertif adalah kemampuan menyatakan diri dengan tulus, jujur, jelas, tegas, terbuka, sopan, spontan, dan apa adanya (tidak manipulatif), namun tanpa menyinggung dan melukai perasaan orang lain. orang yang berperilaku asertif selalu berusaha menghargai orang lain dan menyampaikan pendapat, pikiran, dan perasaannya dengan cara-cara yang positif.[[22]](#footnote-22)

Tipe gaya komunikasi di atas dapat dilihat dari perbedaan bahasa tubuh saat berkomunikasi dengan orang lain. perbedaan tersebut dapat dicermati pada tabel berikut.

Tabel 4

Perbedaan Bahasa Tubuh Orang Agresif, Submisif, Asertif

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | **Agresif** | **Submisif** | **Asertif** |
| **Postur** | * Tegang dan kaku
* Bahu ke belakang
* Berubah posisi dengan menyentak atau tetap di tempat
 | * Merosot
* Bahu ke depan
* Sering berganti posisi
* Dagu turun
 | * Tegak tapi rileks
* Bahu lurus
* Jarang berubah
* Posisi nyaman
* Kepala tegak atau sedikit miring
 |
| **Gerak Isyarat** | * Tangan terkepal atau menunjuk
* Bertolak pinggang
* Anggukan tajam dan cepat
 | * Tangan gemetar
* Gerakan berbelit
* Mengangkat bahu
* Sering menganggukkan kepala
 | * Gerakan tangan sambil lalu
* Posisi tangan santai
* Tangan terbuka
* Anggukan kepala sekali-sekali
 |
| **Ekspresi Wajah** | * Dahi berkerut, rahang terkatup rapat
* Wajah tegang, mata terlihat jarang berkedip
* Senyum meremehkan dan sinis
* Bibir rapat, merengut
* Warna merah yang ekstrem pada wajah
 | * Alis terangkat, wajah melas
* Mata berkedip cepat
* Senyum gugup
* Sering meringis
* Marah dengan membuang muka
* Wajah memerah
 | * Tampak santai dan penuh perhatian
* Sedikit kedipan mata
* Senyum tulus
* Mulut santai
* Akan memperlihatkan kemarahan dengan mata bersinar, raut muka serius
 |
| **Suara** | * Cepat dan keras
* Kasar
* Singkat dan teratur
* Tawa sinis
* Nada memerintah
 | * Lembut dan pelan
* Ragu
* Berhenti di tengah
* Tawa gugup
* Pernyataan terdengar seperti pertanyaan atau tak pasti
 | * Tegas
* Menyenangkan
* Bicara lancar
* Tertawa karena humor
* Nada suara datar sewaktu membuat pernyataan
 |

1. **Hipotesis**

Berdasarkan rumusan masalah seperti yang tertulis di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara umum, mahasiswa/i UIN Sunan Kalijaga memiliki perspektif dan sensitivitas gender.
2. Mahasiswa/i UIN Sunan Kalijaga memiliki pola berkomunikasi yang baik.
3. Ada hubungan antara pola komunikasi dengan sensitivitas gender, dimana orang dengan sensitivitas gender literalis akan cenderung agresif, orang moderat akan cenderung submisif, dan orang progresif akan cenderung asertif.
4. **Metodologi Penelitian**
5. **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian  ini adalah pendekatan penelitian yang bersifat kuantitatif, karena hasil data dari angket yang diperlukan untuk mengungkap masalah dalam bentuk skor angka data kuantitatif yang selanjutnya diolah dan diuji dengan teknik analisis statistika.

1. **Tempat dan Waktu Penelitian**
2. Tempat penelitian

Penelitian ini diselenggarakan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang meliputi tujuh fakultas, yakni Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Dakwah dan Komunikasi, Syari’ah dan Hukum, Tarbiyah dan Keguruan, Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Sains dan Teknologi, serta Ilmu Sosial dan Humaniora.

1. Waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih dua bulan, yakni dari bulan Oktober sampai November 2013.

1. **Populasi dan Sampel**
2. Populasi

Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi[[23]](#footnote-23) mendefinisikan populasi sebagai “jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga”. Sedangkan Warsito[[24]](#footnote-24) menjelaskan bahwa populasi adalah keseluruhan obyek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, benda, hewan, tumbuhan, gejala, nilai tes, perusahaan, atau peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu dalam suatu penelitian.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka yang dimaksud dengan populasi adalah seluruh mahasiswa/i yang menjadi obyek penelitian. Dalam penelitian ini, populasi adalah seluruh mahasiswa/i aktif UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013.

1. Sampel

Warsito[[25]](#footnote-25) menjelaskan sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi sumber data sebenarnya dalam suatu penelitian, artinya sebagian populasi yang mewakili seluruh populasi. Arikunto[[26]](#footnote-26) menjelaskan pengertian sampel penelitian ini adalah sebagian atau wakil dari keseluruhan  (jumlah) yang akan diteliti. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sampel yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sebagian dari jumlah keseluruhan siswa yang dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian.

Berikut adalah tabel mengenai sampel yang diambil dalam penelitian ini:

Tabel 4

Sampel Penelitian

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Fakultas** | **Laki-laki** | **Perempuan** | **Total** |
| **Lama** | **Baru** | **Lama** | **Baru** |
| Adab dan Ilmu Budaya | 5 | 5 | 5 | 5 | 20 |
| Dakwah dan Komunikasi | 5 | 5 | 5 | 5 | 20 |
| Syari’ah dan Hukum | 5 | 5 | 5 | 5 | 20 |
| Tarbiyah dan Keguruan | 5 | 5 | 5 | 5 | 20 |
| Ushuluddin dan Pemikiran Islam | 5 | 5 | 5 | 5 | 20 |
| Sains dan Teknologi | 5 | 5 | 5 | 5 | 20 |
| Ilmu Sosial dan Humaniora | 5 | 5 | 5 | 5 | 20 |
| **Total** | 35 | 35 | 35 | 35 | 140 |

1. Teknik Sampling

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini menggunakan *purposive sampling*   atau  *judgmental sampling*, yakni  cara penarikan sampel dengan memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang telah ditetapkan. Kriteria tersebut adalah mahasiswa dan mahasiswi UIN, laki-laki dan perempuan, dan berasal dari angkatan baru yaitu tahun 2013 dan angkatan akhir yaitu mereka yang sedang mengerjakan skripsi. Masing-masing variable diambil dengan jumlah yang seimbang.

1. **Teknik Pengambilan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan angket. Ada dua macam angket yang digunakan yaitu angkat sensitivitas gender dan angket pola komunikasi. Untuk angket sensitivitas gender peneliti menggunakan angket yang disusun oleh peneliti sendiri dan digunakan saat mengerjakan penelitian yang dulu, yang mana peneliti sedang mengerjakan desertasi yang berjumlah 10 item. Untuk melihat sesntifitas gender peneliti menggunakan indicator corak pemikiran, yaitu literalis, moderat, dan progresif. Orang yang mempunyai sensitiftas tinggi dia akan mempunyai kecenderungan berfikir progresif, sebaliknya orang yang rendah makan akan mempunyai kecenderungan literlais. Sedangkan angket pola komunikasi terdiri dari 6 item yang juga disusun oleh peneliti sendiri, silahkan lihat di lampiran angket yang digunakan.

1. **Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data SPSS dengan analisis Independent Sampling T-Test dan Cross Tabulation. Independent Sample T-Test berfungsi untuk membandingkan rata-rata dua grup yang tidak saling berhubungan. Sedangkan Cross Tabulation digunakan untuk menghitung kasus-kasus yang melibatkan banyak variabel dan kombinasi nilai antar variabel yang berbeda.

1. **Tahapan Penelitian**
2. Mendata mahasiswa laki-laki dan perempuan yang masuk dalam angkatan baru (semester 1) dan angkatan lama (semester 7 ke atas)
3. Penyebaran angket
4. Pengumpulan angket
5. Analisis data
6. Pembuatan laporan
7. **Sistematika Pembahasan**

Laporan penelitian ini dibagi menjadi 5 (lima) bab dan setiap bab dibagi menjadi sub bab sebagi berikut:

**BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini secara ringkasan dijelaskan mengenai alasan pemilihan judul, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

**BAB II TINJAUAN UMUM SUNAN KALIJAGA**

Bab ini menjelaskan visi, misi dan tujuan UIN Sunan Kalijaga, UIN dan paham liberalisme, serta UIN dan keadilan gender.

**BAB III SENSITIVITAS GENDER DAN POLA KOMUNIKASI MAHASISWA/I UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

Bab ini menyajikan analisa berdasarkan data yang diperoleh dari responden, mencakup data dan analisa sensitivitas gender, data dan analisa pola komunikasi, serta hubungan antara keduanya.

**BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini merupakan bab penutup yang berisikan simpulan dan saran-saran baik bagi pihak Universitas ataupun bagi pihak-pihak lainnya yang membutuhkan untuk digunakan sebagai bahan referensi yang juga bertujuan demi perbaikan di masa yang akan datang.

**BAB II**

**TINJAUAN UMUM UIN SUNAN KALIJAGA**

1. **Visi, Misi dan Tujuan**

UIN Sunan Kalijaga, yang awalnya bernama IAIN Sunan Kalijaga, ketika pertama kali berdiri sebagai PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri) tidak mencantumkan visi dan misi, tetapi hanya menjelaskan maksud dan tujuannya[[27]](#footnote-27). Maksud dan tujuan adanya PTAIN, yang didirikan pada tahun 1951, adalah:

untuk memberi pengajaran tinggi dan menjadi pusat memperkembangkan dan memperdalam ilmu pengetahuan tentang agama Islam, dan untuk tujuan tersebut diletakkan azaz untuk membentuk manusia susila dan cakap serta mempunyai keinsafan bertanggungjawab tentang kesejahteraan masyarakat Indonesia dan dunia pada umumnya atas dasar Pancasila, kebudayaan, dan kebangsaan Indonesia dan kenyataan[[28]](#footnote-28).

Sementara itu dalam Statuta IAIN tahun 2003 dicantumkan visi, misi dan tujuan IAIN (sekarang UIN). Namun apabila dicermati sesungguhnya visi, misi, dan tujuan IAIN tersebut hampir sama dan hanya merupakan pengembangan dan perincian dari Tujuan PTAIN dan IAIN sebelumnya. Visi yang dimiliki UIN Sunan Kalijaga adalah:

terwujudnya warga masyarakat yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan serta mempunyai kemampuan akademik dan/atau profesional yang mampu menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu agama Islam dan ilmu lain yang terkait, dan menyebarluaskannya dengan menghargai nilai kemanusiaan untuk meningkatkan harkat kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional dan umat manusia[[29]](#footnote-29).

Sementara misi yang diemban adalah menyelenggarakan pendidikan tinggi dan penelitian serta pengabdian kepada masyarakat di bidang ilmu agama Islam dan ilmu lain yang terkait sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Berdasarkan visi dan misi tersebut UIN Sunan Kalijaga mempunyai tujuan:

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang meliputi bidang keislaman, sains dan humaniora.
2. Menyelenggarakan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan Islam dan ilmu-ilmu lain yang terkait secara profesional.
3. Mendorong dan memberikan kontribusi bagi terselenggaranya kegiatan pengabdian kepada masyarakat, untuk ikut serta meningkatkan kehidupan sesuai dengan bidang ilmu yang dikembangkan oleh UIN.
4. **UIN Sunan Kalijaga dan Paham Liberalisme**

Dari visi, misi, dan tujuan seperti yang disebut dalam sub-bab sebelumnya, UIN Sunan Kalijaga berusaha untuk memajukan ilmu pengetahuan dan mewujudkan tatanan masyarakat yang Islami. Ajaran Islam sendiri, sebagaimana diketahui, sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan berusaha menghilangkan segala bentuk diskriminasi, baik diskriminasi yang didasarkan pada ras, suku bangsa, agama maupun jenis kelamin. Upaya menghilangkan diskriminasi ini, termasuk diskriminasi gender, merupakan salah satu *concern* UIN Sunan Kalijaga, sebagaimana terkandung secara implisit dalam visi, misi, dan tujuannya.

Masyarakat kontemporer cenderung untuk masih ingin tetap menjaga ‘identitas’ keagamaan, di tengah-tengah perubahan sosial yang tak terhidarkan, dan tuntutan kemanusiaan yang semakin menguat. Jika tidak arif dan cerdas dalam mengekspresikan identitas keagamaan tersebut, maka terkadang ada *split personality* yaitu terjadi ketidakcocokan antara penafsiran agama yang dimiliki dengan realitas di lapangan yang dialami. Contohnya, ekspresi konservatif keagamaan dalam hal warisan, kepemimpinan terkadang kurang relevan jika dihadapkan pada perubahan sosial seperti meningkatnya akses pendidikan masyarakat, kemajuan teknologi, peradaban baru yang mengedepankan nilai keadilan gender dan penghargaan pada manusia. Dampkanya ketidak relavanan ini akan terjadi ketimpangan gender seperti diskriminasi, subordanasi, inferioritas, beban ganda, dan marginalisasi.

1. **UIN Sunan Kalijaga dan Keadilan Gender**

Permasalahan perempuan dan gender telah lama menjadi perhatian berbagai kalangan, dan bahkan dewasa ini sudah menjadi isu global. Dalam mengatasi persoalan gender, telah dilakukan berbagai upaya baik di tingkat internasional, nasional maupun regional. Di tingkat internasional pada tahun 1950 dan 1960-an telah di deklarasikan suatu resolusi melalui badan ekonomi sosial PBB (ECOSOC), dan pada 1975 di Mexico City  diselenggarakan Konfrensi  Wanita Internasional pertama yang menghasilkan antara lain deklarasi persamaan antara perempuan dan laki-laki dalam hal  pendidikan dan pekerjaan. Tahun 1968 dan 1978 merupakan tahun yang digarisbawahi dalam sejarah persoalan gender tanah air. Pasalnya, pada tahun 1968 pemerintah Indonesia membentuk  Komite Nasional Kedudukan Wanita Indonesia (KNKWI) dan tahun 1978  menindaklanjutinya dengan membentuk Menteri Muda Urusan Peranan Wanita  (Men. UPW). Melalui lembaga Negara ini pemerintah Indonesia melaksanakan aksi penanggulangan permasalahan perempuan dan  gender  yang terjadi di masyarakat. Program pemberdayaan perempuan dan mengatasi isu gender telah dilakukan melalui berbagai pendekatan mulai dari Women in Development (WID), kemudian Women and Development (WAD), dan  sampai pada pendekatan Gender and Development (GAD)  yang dilengkapi dengan  strategi pengarusutamaan gender (Gender Mainstreaming).[[30]](#footnote-30) Program pemberdayaan perempuan ini kemudian mendapat sambutan dari kalangan intelektual perguruan tinggi. Pusat Studi Wanita (PSW) didirikan di banyak universitas dan sekolah-sekolah tinggi dalam rangka terwujudnya pengarusutamaan gender yang moderat dan progresif. Tidak ketinggalan, Departemen Agama tahun 1995 mencanangkan pembentukan PSW di seluruh Universitas dan Institut Islam di Indonesia, termasuk diantaranya UIN Sunan Kalijaga.

Pusat Studi Wanita (PSW) sebagai *leading sector* pengarusutaman gender di UIN Sunan Kalijaga, sejak berdirinya pada tahun 1995 melakukan intergrasi interkoneksi gender dalam pemikiran Islam serta sangat aktif dalam program pemberdayaan perempuan dengan berbagai bentuk. Sejak 2002 PSW UIN salah satu lembaga riset yang paling aktif bicara gender dalam Islam[[31]](#footnote-31). Existensi PSW di UIN tidak lepas dari dukugan sepenuhnya para pimpinan UIN dan civitas akademika yang ditandai dengan berbagai usaha yang dilakukan UIN Sunan Kalijaga untuk mendukung usaha-usaha peningkatan kesetaraan gender di lingkungan UIN Sunan Kalijaga. Diantaranya UIN mendukung sepenuhnya terhadap keberadaan PSW dan memberi kesempatan untuk tumbuhnya wacana dan suasana kesetaraan gender di lingkunagn kampus.[[32]](#footnote-32) Pendekatan inkuiri yang komprehensif digunakan dalam rangka mensintesakan Islam yang tekstual dengan perubahan-perubahan sosial yang ada, khususnya relasi gender yang tanpa bisa dihindari berubah sebagai akibat dari meningkatnya pendidikan dan semakin luasnya akses perempuan dalam pendidikan, politik dan berbagai bidang lainnya.

Pada gilirannya, persoalan gender dan feminisme ini merembes ke ranah keilmuan di berbagai perguruan tinggi Islam, khususnya di UIN Sunan Kalijaga. Sejak tahun 2008, tercatat setidaknya empat matakuliah yang resmi membahas gender, yakni Psikologi Gender (Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora), Media dan Gender (Jurusan komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora), Sosiologi Gender (Jurusan sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora dan Jurusan Sosiologi Agama di Fakultas Ushuluddin), serta Gender dan HAM (Fakultas Syari’ah dan Hukum). Perembesan isu-isu gender dan feminisme ke dalam kurikulum berimbas pada banyaknya penelitian yang kemudian dilakukan dengan mengusung persoalan gender sebagai tema utamanya. Dalam kurun waktu delapan tahun dihitung dari mulai berdirinya Pusat Studi Wanita di UIN Sunan Kalijaga, yakni tahun 1995 sampai 2003, terdapat sedikitnya 3 disertasi, 27 tesis, 146 skripsi, dan 34 karya ilmiah lain yang membahas gender dan feminisme.[[33]](#footnote-33)

Keterbukaan dunia akademis di lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dalam membahas, mengkaji, meneliti dan mengimplementsikan keadilan dan kesetaraan gender sudah lama terjadi. Di saat lembaga lain masih bingung membedakan masalah gender (jenis kelamis sosial) dan seks (jenis kelamis biologis), di UIN (saat itu masih IAIN) sudah mulai berbicara masalah gender dalam Islam.

**BAB III**

**SENSITIVITAS GENDER DAN POLA KOMUNIKASI MAHASISWA/I UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

 Pada BAB III ini, peneliti akan melaporkan hasil penelitian yang terkait dengan sensitivitas gender dan pola komunikasi mahasiswa/i UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sebagaimana dijelaskan di BAB I, bahwa data dikumpulkan dari 140 mahasiswa dan mahasiswi dari 7 fakultas dan juga dari angkatan baru, 2013, dan lama yaitu mereka yang sedang mengerjakan skripsi. Pelaporan hasil akan dibagi menjadi empat pembahasan, yaitu pertama terkait dengan gambaran sensitivitas gender, kedua deskripsi pola komunikasi, dan yang ketiga hubungan antara sensitivitas gender dan pola komunikasi. Berikut laporannya secara detail.

1. **Sensitivitas Gender**

Pembahasan sensitivitas gender ini dibagi menjadi tiga, yaitu sensitivitas gender secara umum, lalu dilihat berdasarkan jenis kelamin, lalu angkatan dan yang terkahir dilihat berdasarkan fakultas. Sebagaimana diungkapkan di metode penelitian bahwa untuk melihat sesntifitas gender peneliti menggunakan indikator corak pemikiran, yaitu literalis, moderat, dan progresif. Orang yang mempunyai sensitivitas tinggi dia akan mempunyai kecenderungan berfikir progresif, sebaliknya orang yang sensitivitasnya rendah maka akan mempunyai kecenderungan literalis.

1. **Sensitivitas Gender secara umum**

Sensitivitas gender berdasarkan hasil skor angket menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa/i UIN Sunan kalijaga mempunyai tingkat sensitivitas gender yang sedang. Berdasarkan tabel 5 dan chart 1 dapat diambil kesimpulan bahwa mayoritas sensitivitas gender mahasiswa/i UIN Sunan Kalijaga sedang atau moderat dengan rincian kategori Moderat 85 atau sekitar 60,7%, sedangkan katagori progresif berada di urutan kedua (39 orang/27,9%), sedangkan persentase paling rendah yakni kategori literalis dengan sempel 16 orang dan persentase 11,4%.

Tabel 5

Tingkat Sensitivitas Gender (N=140)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kategori** | **Jumlah** | **Persentase** |
| Literalis  | 16 orang | 11,4% |
| Moderat  | 85 orang  | 60,7% |
| Progresif  | 39 orang | 27,9% |
| **Total** | 140 orang | 100% |

Grafik 1

Tingkat Sensitivitas Gender (N=140)

Berdasarkan tabel 5 di atas menyatakan bahwa ada sekitar 60,7% mahasiswa menganut aliran moderat. Dapat disimpulkan sensitivitas gender pada kebanyakan mahasiswa menyikapi gender lebih pada pemahaman moderat saja. Untuk arah sikap seperti literalis justru semakin ditinggalkan namun sikap progresif pun belum terlalu diminati oleh mahasiswa. Sehingga dalam menyikapi isu sensitivitas gender mahasiswa lebih nyaman bersikap moderat.

Dimana aliran moderat adalah mereka yang menerima ide-ide feminisme dan gender sejauh berada dalam koridor Islam. Mereka berpendapat tidak semua ide feminisme yang berasal dari Barat harus diterima, khususnya yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Bagi mereka, Islam diturunkan justru untuk mengatasi ketidak adilan gender. Oleh karena itu, semangat feminisme yang berkembang dalam ajaran Islam, Islam diyakini sebagai konsep ideal.[[34]](#footnote-34) Sehingga dapat dikatakan bahwa sebagian mahasiswa menganggap isu gender dapat diaplikasikan kedalam kehidupan jika tidak bertentangan dengna ajaran Islam, karena Islam secara eksplisif juga mengajarkan bahwa umatnya harus melawan ketidak adilan gender.

Sedangkan Konservatif (literalis), adalah mereka yang menolak isu-isu gender dan feminisme, baik yang dikemukakan oleh para feminis muslim apalagi feminis Barat.[[35]](#footnote-35) Untuk mendukung pendapatnya mahasiswa masih berpijak pada kajian Al-Quran dan Hadis yang dipahami secara literal, yang dianggap bertentangan dengan ide-ide feminisme dan gender. Pada umumnya mereka menolak pembaharuan dan pemikiran Islam, termasuk didalamnya pemikiran tentang gender.[[36]](#footnote-36)

Untuk kasus seperti yang diungkap oleh Munawir Syadzali tentang perempuan mendapatkan bagian yang sama dengan laki-laki dalam waris, bisa dianggap liberal. Karena itu, tidak aneh bila Syadzali mendapat kritik pedas dari tokoh-tokoh Islam lainnya. Persoalan-persoalan lain, seperti kebolehan perempuan menjadi pemimpin, yang beberapa waktu lalu menjadi isu kontoversial. Demikian pula dengan masalah-masalah lain seperti: kebolehan perempuan menjadi imam sholat untuk makmum laki-laki, memberikan khutbah jum’at, boleh menikahkan dirinya sendiri, mempunyai hal-hak yang berhubungan dengan reproduksi, dan lain sebagainya. Ide-ide ini liberal untuk ukuran zamanya. Namun sejalan dengan proses modernisasi, sekarang orang bisa saja membicarakan persoalan-persoalan itu. Cukup banyak ide lainya yang ditawarkan kelompok ini dalam beberapa tahun terakhir.[[37]](#footnote-37)

Namun demikian jika dilihat per Item, akan menunjukkan variasi tingkat sensitivitasnya. Misalnya mahasiswa/i akan cenderung mempunyai tingkat sensitivitas yang tinggi jika persoalan gendernya tidak terkait dengan hukum atau pengadilan, misalnya masalah peran dan kodrat mempunyai kecenderungan yang tinggi. Sedangkan masalah yang terkait dengan pengadilan agama, seperti saksi, warisan, dan poligami, mahasiswa/i cenderung hati-hati.

1. **Sensitivitas Gender berdasarkan Jenis Kelamin**

Berdasarkan table 6 dan grafik 2 dapat dibaca bahwa tidak ada perbedaan yang signikan antara laki-laki dan perempuan jika dilihat dari sensitifitas gender para mahasiswa dan mahasiswi UIN Sunan Kalijaga. Namun demikian jika dilihat secara lebih detail ada perbedaan prosentase jika dilihat dari masing-masing item gender isu yang ditanyakan. Secara lengkap perbedaan tersebut dapat dilihat pada penjelasan sub pembahasan pada bagian ini.

Tabel 6

Sensitivitas Gender berdasarkan Jenis Kelamin (N=140)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| KATEGORI | Laki-laki (N=70) | Perempuan (N=70) | Total |
| Jumlah | Persentase | Jumlah | Persentase | Jumlah | Persentase |
| Literalis | 9 | 12,9% | 7 | 10% | 16 | 11,4% |
| Moderat | 41 | 58,6% | 44 | 62,9% | 85 | 60,7% |
| Progresif | 20 | 28,6% | 19 | 27,1% | 39 | 27,9% |
| Total | 70 | 100% | 70 | 100% | 140 | 100% |

Grafik 2

Tingkat Sensitivitas Gender Berdasarkan Jenis Kelamin (N=140)

1. **Status laki-laki dan perempuan**

Tabel 7

Sensitivitas Gender Berdasarkan Jenis Kelamin

(Status Laki-laki dan Perempuan) (N=140)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| KATEGORI | Laki-laki (N=70) | Perempuan (N=70) | Total |
| Jumlah | Persentase | Jumlah | Persentase | Jumlah | Persentase |
| Literalis | 9 | 12,9% | 4 | 5,7% | 13 | 9,3% |
| Moderat | 46 | 65,7% | 46 | 65,7% | 92 | 65,7% |
| Progresif | 15 | 21,4% | 20 | 28,6% | 35 | 25% |
| Total | 70 | 100% | 70 | 100% | 140 | 100% |

Dari tabel 7 di atas terlihat bahwa kecenderungan gender mahasiswa UIN pada item Status Laki-laki dan Perempuan adalah moderat, dengan perbedaan yang cukup signifikan antara dua kategori yang lain. Mahasiswa moderat memiliki angka yang sama pada laki-laki dan perempuan yakni 65,7%. Ini berarti sebagian besar mahasiswa UIN beranggapan bahwa status laki-laki dan perempuan tidak sama, tetapi mereka saling melengkapi.

Tabel tersebut juga menunjukkan bahwa progresivitas pada perempuan cenderung lebih tinggi dibanding laki-laki. Mahasiswa perempuan yang progresif sejumlah 28,6%, sedangkan laki-laki progresif sebanyak 21,4%. Sementara itu, mahasiswa laki-laki yang literalis (konservatif) lebih banyak dibanding mahasiswa perempuan, masing-masing sejumlah 12,9% dan 5,7%.

Tingginya nilai presentase kategori moderat (6,5,7%) dibandingkan dengan ketegori yang lain menunjukkan tingginya kesadaran tentang status gender diantara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Keberadaan kaum adam dan hawa dalam lingkup sosial yang umum atau pun keluaraga ini lebih diartikan hubungan partner tak lagi kusut mengenai hubungan atasan atau bawahan yang mendominasi salah satu pihak.

1. **Kodrat Laki-laki dan Perempuan**

Tabel 8

Sensitivitas Gender Berdasarkan Jenis Kelamin

(Kodrat Laki-laki dan Perempuan) (N=140)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| KATEGORI | Laki-laki | Perempuan | Total |
| Jumlah | Persentase | Jumlah | Persentase | Jumlah | Persentase |
| Literalis | 16 | 22,9% | 14 | 20% | 30 | 21,4% |
| Moderat | 21 | 30% | 23 | 32,9% | 44 | 31,4% |
| Progresif | 33 | 47,1% | 33 | 47,1% | 35 | 47,1% |
| Total | 70 | 100% | 70 | 100% | 140 | 100% |

Dalam item Kodrat Laki-laki dan Perempuan, sebanyak 47,1% mahasiswa memilih bersikap progresif. Ini berarti mereka setuju bahwa melahirkan dan menyusui adalah kodrat perempuan dan menempatkan perempuan untuk mengurus kewajiban rumah tangga merupakan bentukan masyarakat.

Tidak terdapat perbedaan yang terlalu signifikan dalam kasus ini. Dari 70 mahasiswa laki-laki yang diteliti, sejumlah 33 orang (47,1%) dikategorikan progresif, 21 orang (30%) termasuk moderat, sementara 16 orang lainnya (22,9%) masuk kategori literalis. Hal yang sama berlaku untuk mahasiswa perempuan. Dengan jumlah total yang sama dengan mahasiswa laki-laki, sebanyak 33 orang (47,1%) memilih progresif, 23 orang (32,9%) setuju moderat, dan 14 orang (20%) berada di wilayah konservatif. Untuk masalah kodrat laki-laki dan perempuan, posisi perempuan masih sangat terpaut dengan fungsi dan peran biologisnya (melahirkan dan menyusui). Yang mana hal itu menjadi harga mati yang tak bisa diganggu gugat. Karunia Tuhan yang berwujud kodrat itu tetap dipahami sebagai keniscayaan yang kodrati.

1. **Peran Laki-laki dan Perempuan**

Lebih dari tiga perempat mahasiswa (76,4%) sepakat bahwa laki-laki dan perempuan hendaknya memiliki peran yang sama besar dalam ranah publik dan domestik. Opsi ini dipilih oleh 47 orang (67,1%) mahasiswa laki-laki dan 60 orang (85,7%) mahasiswa perempuan dari total masing-masing 70 orang.

Tabel 9

Sensitivitas Gender Berdasarkan Jenis Kelamin

(Peran Laki-laki dan Perempuan) (N=140)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| KATEGORI | Laki-laki | Perempuan | Total |
| Jumlah | Persentase | Jumlah | Persentase | Jumlah | Persentase |
| Literalis | 2 | 2,9% | 0 | 0% | 2 | 1,4% |
| Moderat | 21 | 30% | 10 | 14,3% | 31 | 22,1% |
| Progresif | 47 | 67,1% | 60 | 85,7% | 107 | 76,4% |
| Total | 70 | 100% | 70 | 100% | 140 | 100% |

Perbedaan yang cukup signifikan terlihat disini. Mahasiswa yang memilih moderat hanya kurang dari sepertiga (30%) untuk laki-laki dan kurang dari seperenam (14,3%) untuk perempuan. Sementara, hanya 2 orang (2,9%) mahasiswa laki-laki yang setuju bahwa laki-laki tidak pantas melakukan pekerjaan rumah tangga. Dalam kasus ini, tidak ada mahasiswa perempuan yang setuju dengan literalis.

Melihat kondisi masyarakat publik dalam hal ini, pandangan mahasiswa laki-laki dan perempuan sebagian besar sepakat bahwa Laki-laki tidak pantas melakukan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci, menyetrika, dan mengasuh anak (progresif). Pandangan ini masih sangat terpaut dengan aplikasi peran sosial yang berbasis kultural yang hidup dalam masyarakat pada umumnya.

1. **Kepemimpinan Laki-laki dan Perempuan**

Dalam isu Kepemimpinan Laki-laki dan Perempuan, sebagian besar mahasiswa (69,3%) memilih moderat, bahwa perempuan dapat menjadi pemimpin laki-laki asalkan mampu namun tidak dapat menjadi imam sholat. Hal ini diyakini oleh 43 orang (61,4%) mahasiswa laki-laki dan 54 orang (77,1%) mahasiswa perempuan.

Tabel 10

Sensitivitas Gender Berdasarkan Jenis Kelamin

(Kepemimpinan Laki-laki dan Perempuan) (N=140)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| KATEGORI | Laki-laki | Perempuan | Total |
| Jumlah | Persentase | Jumlah | Persentase | Jumlah | Persentase |
| Literalis | 22 | 31,4% | 16 | 22,9% | 38 | 27,1% |
| Moderat | 43 | 61,4% | 54 | 77,1% | 97 | 69,3% |
| Progresif | 4 | 5,7% | 0 | 0% | 4 | 2,9% |
| Total | 70 | 100% | 70 | 100% | 140 | 100% |

Angka yang cukup mengejutkan terlihat pada kategori literalis. Dalam opsi ini, sebanyak 27,1% mahasiswa masih menyakini bahwa perempuan tidak dapat menjadi pemimpin laki-laki. Mahasiswa yang memilih opsi ini sebanyak 22 orang (31,4%) untuk laki-laki dan 16 orang (22,9%) untuk perempuan. Ini sedikit berlawanan dengan kasus sebelumnya, yakni Peran Laki-laki dan Perempuan, yang sebagian besar mahasiswa sepakat bahwa laki-laki dan perempuan seharusnya didorong untuk aktif di publik dan domestik. Sedangkan mahasiswa yang tergolong progresif sejumlah 4 orang (5,7%), seluruhnya laki-laki. Dalam kasus ini tidak ada mahasiswa perempuan yang setuju perempuan dapat menjadi imam sholat laki-laki.

Secara singkat mahasiswa laki-laki dan perempuan menyetujui kepemimpinan perempuan dalam hal ini pada opsi moderat, “Perempuan dapat menjadi pemimpin laki-laki asal dia mampu tetapi dia tidak dapat menjadi imam sholat bagi laki-laki yang sudah baligh”. Pandangan kepemimpinan perempuan di sini lebih mengarah pada lingkup sosial public yang memberi peluang besar bagi kaum perempuan berperan aktif di dalamnya. Namun untuk kepemimpinan dalam ranah keagamaan (menjadi imam sholat) baik mahasiswa laki-laki dan perempauan tidak menyetujuinya, ajaran agama dipegang literal adanya teks-teks suci.

1. **Warisan Laki-laki dan Perempuan**

Pada masalah warisan, mahasiswa laki-laki terbagi menjadi tiga kategori yang hampir sama besar. Sebanyak 24 orang (34,3%) mengatakan bahwa warisan seharusnya dibagi adil tanpa memandang jenis kelamin (progresif), sedangkan 23 lainnya (32,9%) menyarankan pemberian hadiah atau wasiat kepada perempuan (moderat), dan 22 sisanya (31,4%) berpendapat bahwa laki-laki harus mendapat dua kali lebih besar dari perempuan (literalis).

Sedangkan pada mahasiswa perempuan, justru sebagian besarnya (41 orang, 58,6%) setuju dengan literalis, 17 orang (24,3%) memilih moderat dan 12 orang (17,1%) sepakat dengan progresif.

Tabel 11

Sensitivitas Gender Berdasarkan Jenis Kelamin

(Warisan Laki-laki dan Perempuan) (N=140)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| KATEGORI | Laki-laki | Perempuan | Total |
| Jumlah | Persentase | Jumlah | Persentase | Jumlah | Persentase |
| Literalis | 22 | 31,4% | 41 | 58,6% | 63 | 45% |
| Moderat | 23 | 32,9% | 17 | 24,3% | 40 | 28,6% |
| Progresif | 24 | 34,3% | 12 | 17,1% | 36 | 25,7% |
| Total | 70 | 100% | 70 | 100% | 140 | 100% |

Untuk kasus yang bersandar agama seperti warisan ini, mahasiswa perempuan bersikap literalis (58,6%) namun dengan adanya syarat hadiah setimpal yang diberikan kepada pihak perempuan. Secara tidak langsung asaa keadilan memang sudah diusung oleh kaum perempuan hanya sama bentuk keadilan itu tidak berwujud dalam penafsiran baru tentang warisan “Baik laki-laki maupun perempuan seharusnya mendapatkan hak waris yang sama atau warisan dibagi berdasarkan kebutuhan. Yang paling membutuhkan mendapat yang paling banyak, sehingga pembagian warisan tidak berdasarkan jenis kelamin”. Penafsiran kaum perempuan lebih setuju pada teks literal yang-hanya saja untuk menyandang asas keadilan, ada unsur hal lain di luar warisan yang nilainya seimbang dengan besarnya warisan yang dibagi dengan pihak laki-laki.

1. **Kesaksian laki-laki dan perempuan**

Yang memilih opsi literalis kebanyakan adalah perempuan. Mahasiswa perempuan yang lebih literalis berjumlah 37 orang (52,9%) dan mahasiswa laki-laki 29 orang (41,4%). Sebesar 27,9% lainnya memilih moderat dan 25% bersikap progresif. Berarti lebih dari separuh mahasiswa berpendapat bahwa semua orang memiliki kemampuan dan kesempatan yang sama dalam menjadi saksi tanpa memandang jenis kelamin.

Tabel 12

Sensitivitas Gender Berdasarkan Jenis Kelamin

(Kesaksian Laki-laki dan Perempuan) (N=140)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| KATEGORI | Laki-laki | Perempuan | Total |
| Jumlah | Persentase | Jumlah | Persentase | Jumlah | Persentase |
| Literalis | 29 | 41,4% | 37 | 52,9% | 66 | 47,1% |
| Moderat | 23 | 32,9% | 16 | 22,9% | 39 | 27,9% |
| Progresif | 18 | 25,7% | 17 | 24,3% | 35 | 25% |
| Total | 70 | 100% | 70 | 100% | 140 | 100% |

Sebagian besar mahasiswa (47,1%) bersikap literalis pada kasus Kesaksian Laki-laki dan Perempuan. Ini berarti, pendapat yang dominan adalah kesaksian satu orang laki-laki sebanding dengan kesaksian dua orang perempuan. Dengan kata lain, masih banyak mahasiswa yang meyakini bahwa “perempuan kurang akal dibanding laki-laki”, sebuah hadits yang mendasari pembagian saksi di atas.

Secara umum pada topik yang sensitif agama mahasiswa perempuan lebih literalis dibandingkan mahasiswa laki-laki. Pernyataan “Kesaksian satu orang laki-laki sebanding dengan kesaksian dua orang perempuan dalam hukum Islam” menandakan ketentuan agama lebih diunggulkan oleh pihak perempuan dan mengabaikan celah intelektual-kondisional bilamana terjadi.

Membincang tentang hal ini, para ulama fiqh menyandarkan kesaksian perempuan pada ayat tentang pencatatan utang-piutang (Qs.Al-Baqarah: 282). Penafsiran ayat tersebut tidak mempermasalahkan laki-laki dan perempuan.[[38]](#footnote-38) Hal senada juga dilontarkan oleh Abu Hanifah (pendiri mazhab Hanafi), yang menyatakan tidak memberikan batasan mana masalah yang boleh menghadirkan perempuan sebagai saksi dan mana yang tidak. [[39]](#footnote-39)

Perempuan boleh memberikan kesaksiannya dalam seluruh persoalan, baik yang berkaitan dengan harta ataupun tidak. Perempuan bolah menjadi saksi dalam nikah, thalaq, iddah, hawalah (penggalian utang-piutang), waqaf, shulh (kesepakatan damai), dan lain-lain. Kesaksian perempuan diterima jika kualifikasi menjadi saksi terpenuhi dalam diri perempuan. Kualifikasi tersebut meliputi berakal, baligh, merdeka, islam, bisa melihat, berbicara, adil, tidak memiliki tendensi-tendensi tertentu, kesaksian akuarat, dan bisa hadir memberikan kesaksian.**[[40]](#footnote-40)**

1. **Penciptaan Laki-laki dan Perempuan**

Mahasiswa yang bersikap literalis dan progresif menempati jumlah yang persis sama, yakni sebesar 40,7%. Hanya 18,6% sisanya yang memilih moderat. Ini berarti sebagian besar mahasiswa berkutat pada dua pilihan penciptaan manusia, yakni perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki, atau perempuan dan laki-laki diciptakan dari suatu zat yang sama.

Mahasiswa perempuan yang memilih “perempuan diciptakan dari tulang rusuk lelaki”, menempati jumlah tertinggi dengan 37 orang (52,9%), sementara mahasiswa laki-laki yang memilih opsi yang sama berjumlah 20 orang (28,6%). Kebanyakan mahasiswa laki-laki justru mengatakan “laki-laki dan perempuan diciptakan dari zat yang sama”, dengan jumlah pemilih 33 orang (47,1%), lebih besar dari mahasiswa perempuan yang hanya 24 orang (34,3%). Pemahaman tentang penciptaan laki-laki dan perempuan tidak memiliki perbedaan baik di kubu litaralis maupun profresif. Secara arti alamiahnya mereka tidak mempermasalhkan tentang posisi perempuan terkait asal-usul penciptaannya.

Tabel 13

Sensitivitas Gender Berdasarkan Jenis Kelamin

(Penciptaan Laki-laki dan Perempuan) (N=140)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| KATEGORI | Laki-laki | Perempuan | Total |
| Jumlah | Persentase | Jumlah | Persentase | Jumlah | Persentase |
| Literalis | 20 | 28,6% | 37 | 52,9% | 57 | 40,7% |
| Moderat | 17 | 24,3% | 9 | 12,9% | 26 | 18,6% |
| Progresif | 33 | 47,1% | 24 | 34,3% | 57 | 40,7% |
| Total | 70 | 100% | 70 | 100% | 140 | 100% |

Menyinggung tentang penciptaan perempuan sebuah hadis populer yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah mengatakan:

“Perlakukan perempuan secara baik, karena perempuan diciptakan dari tulang rusuk dan bagian yang paling bengkok dari tulang rusuk itu adalah bagian yang paling atas, karena itu jika kamu ingin meluruskannya maka kamu akan meneruskannya, tetapi jika kamu biarkan apa adanya maka ia akan tetap bengkok, karena itu perlakukanlah perempuan dengan cara yang baik. Dalam pemahamannya terjadi saling tumpang tindih. Merujuk hadis di atas ada dua makna yang bisa diambil. *Pertama*, perempuan diciptakan dari tulang rusuk dan *kedua,* dimaknai perempuan menyerupai tulang rusuk (kiasan).[[41]](#footnote-41)

Namun pernyataan hadis tersebut bertolak belakang dengan pernyataan Al-Qur’an yang menyatakan bahwa Tuhan menciptakan manusia dalam satu roh, tanah liat, atau debu.[[42]](#footnote-42) Seperti termaktub dalam surat At-Taubah: 72, Al-Qur’an menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan secara mutlak sama dan mereka anggota masyarakat yang saling melindungi satu sama lain.

Setelah menganalisa teks penciptaan, ajaran Islam mengatakan bahwa manusia adalah ciptaan yang paling sempurna, tidak ada perbedaan laki-laki dan perempuan. Tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan dalam satu roh atau jiwa. Lalu Tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan juga dalam jenis yang sama. Sementara untuk pemaparan hadis mengenai perempuan diciptakan dari tulang rusuk atau perumpamaan tulang rusuk, karena hadis tidak menunjukan tulang rusuk laki-laki atau tulang rusuk adam. Ilmuwan mestinya tidak menafsirkan perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki. Selain itu ditinjau dari segi keshohihannya hadis tersebuttergolong lemah karena penulis hadis perowi tunggal. Dengan alasan tersebut orang tidak bisa menggunakan agama untuk menilai bahwa laki-laki lebih perkasa daripada perempuan. [[43]](#footnote-43)

1. **Poligami**

Pada kasus hubungan laki-laki dan perempuan yang cukup sensitif seperti poligami, ditemukan perbedaan yang cukup signifikan pada masing-masing kategorinya. Perbedaan yang signifikan terlihat jelas pada mahasiswa perempuan dalam pemahaman poligami. Sebanyak 40 orang (57,1%) perempuan bersikap moderat, 29 orang (41,4%) perempuan memilih progresif atau menolak poligami, dan hanya 1 orang (1,4%) perempuan saja yang setuju bahwa poligami adalah hal yang wajar bagi laki-laki dan boleh dilakukan dalam kehidupan nyata.

Sementara hasil yang berbeda dapat dilihat pada mahasiswa laki-laki. Sebagian laki-laki yang setuju dengan konsep literalis lebih banyak daripada perempuan, yakni 14 orang (20%). Sebagian besar laki-laki masih tetap bersikap moderat atau menolak poligami, yakni ada 32 orang (45,7%). Yang agak mengejutkan, lebih dari sepertiga mahasiswa laki-laki (34,3%) memilih menolak poligami.

Terlihat setiap porsi presentase kategori memiliki nilai yang fluktuatif. Namun secara garis besar sikap moderat sama-sama dipegang oleh keduanya. Sebagian besar mahasiswa baik laki-laki maupun perempuan memilih moderat (51,4%), artinya opsi yang paling banyak dipilih adalah poligami dapat diterima jika berkaitan dengan nilai keadilan.

Tabel 14

Sensivitas Gender Berdasarkan Jenis Kelamin

(Poligami) (N=140)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| KATEGORI | Laki-laki | Perempuan | Total |
| Jumlah | Persentase | Jumlah | Persentase | Jumlah | Persentase |
| Literalis | 14 | 20% | 1 | 1,4% | 15 | 10,7% |
| Moderat | 32 | 45,7% | 40 | 57,1% | 72 | 51,4% |
| Progresif | 24 | 34,3% | 29 | 41,4% | 53 | 37,9% |
| Total | 70 | 100% | 70 | 100% | 140 | 100% |

Dalam kajian yang lebih jauh, sebenarnya Islam justru membebaskan manusia dari pergundikan dengan memperkukuh institusi perkawinan. Perkawinan yang semula berbentuk poligami dengan istri tidak terbatas dan tanpa syarat, oleh Islam dibatasi maksimal empat istri dengan syarat ketat dan mampu berbuat adil. Oleh karena itu, perkawinan normatif dalam Islam adalah perkawinan monogami.[[44]](#footnote-44)

1. **Hubungan Seksual Laki-laki dan Perempuan**

Anggapan bahwa seksualitas hanya milik lelaki ternyata tidak terlalu berlaku pada mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Lebih dari separuh mahasiswa atau 57,9% mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam menikmati hubungan seksual. Lebih dari seperempat (25,7%) lainnya mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak seksual yang sama, hanya saja lelaki lebih diprioritaskan. Dan 16,4% lainnya memilih istri tidak boleh menolak ajakan seksual suaminya dalam kondisi apapun.

Tabel 15

Sensitivitas Gender Berdasarkan Jenis Kelamin

(Hubungan Seksual) (N=140)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| KATEGORI | Laki-laki | Perempuan | Total |
| Jumlah | Persentase | Jumlah | Persentase | Jumlah | Persentase |
| Literalis | 13 | 18,6% | 10 | 14,3% | 23 | 16,4% |
| Moderat | 17 | 24,3% | 19 | 27,1% | 36 | 25,7% |
| Progresif | 40 | 57,1% | 41 | 58,6% | 81 | 57,9% |
| Total | 70 | 100% | 70 | 100% | 140 | 100% |

Terkait dengan hal ini teks-teks suci banyak membahasnya sebagaimana dalam Qs.Al-Baqarah :187 “Istrimu adalah pakaian bagi suami dan suami adalah pakaian dari istri”. Selanjutnya “Pergaulilah istrimu dengan cara yang makruf” (An-Nisa : 19). Dan dalam sebuah hadis menyatakan “Tubuhmu punya hak atas kamu, matamu punya hak atas kamu dan istrimu punya hak atas kamu”. Berdasarkan teks-teks tersebut pasangan suami istri dalam islam dianjurkan untuk berbuat adil dalam persoalan seksualitas. Ini artinya kepuasan seksual itu penting bagi keduanya karena pakaian dalam teks tersebut adalah simbol kenyamanan. [[45]](#footnote-45)

1. **Pengambilan Keputusan dalam Keluarga**

Mahasiswa memiliki sensitivitas yang cukup tinggi pada kasus Pengambilan Keputusan dalam Keluarga. Terbukti dari 70% mahasiswa yang memilih setiap anggota keluarga berhak membuat keputusan sesuai kompetensinya. Sebanyak 19,3% berpendapat hanya bapak yang berhak membuat keputusan, dan 10,7% sisanya mengatakan sebaiknya bapak membuat keputusan di ranah publik dan ibu di ranah domestik.

Mahasiswa perempuan yang memilih progresif lebih banyak daripada laki-laki (78,6% dibanding 61,4%), namun lebih sedikit pada opsi moderat dan literalis. Mahasiswa laki-laki yang memilih moderat sejumlah 12,9% dan literalis 25,7%. Sementara pada mahasiswa perempuan masing-masing 8,6% dan 12,9%. Berarti, mahasiswa perempuan cenderung lebih progresif dibanding mahasiswa laki-laki.

Tabel 16

Sensitivitas Gender Berdasarkan Jenis Kelamin

(Pengambilan Keputusan dalam Keluarga) (N=140)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| KATEGORI | Laki-laki | Perempuan | Total |
| Jumlah | Persentase | Jumlah | Persentase | Jumlah | Persentase |
| Literalis | 18 | 25,7% | 9 | 12,9% | 27 | 19,3% |
| Moderat | 9 | 12,9% | 6 | 8,6% | 15 | 10,7% |
| Progresif | 43 | 61,4% | 55 | 78,6% | 98 | 70% |
| Total | 70 | 100% | 70 | 100% | 140 | 100% |

1. **Sensitivitas Gender Berdasarkan Angkatan**

Tingkat sensitivitas gender pada mahasiswa lama dan baru mengalami perkembangan walaupun tidak signifikan. Dapat dilihat dari berkurangnya angka pada kategori literalis dari baru ke lama, dan bertambahnya kategori progresif dan moderat. Kelompok literalis mengalami penurunan dari yang semula sebanyak 13 orang (18,6%) pada mahasiswa baru menjadi 3 orang (4,3%) pada mahasiswa lama.

Pada kelompok moderat, jumlah yang semula 41 orang (48,2%) bertambah menjadi 44 orang (41,8%). Sedangkan golongan progresif juga mengalami kenaikan dari yang semula 16 orang (41%) pada mahasiswa baru menjadi 23 orang (59%) pada mahasiswa lama.

Tabel 17

Sensitivitas Gender Berdasarkan Angkatan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| KATEGORI | Lama | Baru | Total |
| Jumlah | Persentase | Jumlah | Persentase | Jumlah | Persentase |
| Literalis | 3 | 4,3% | 13 | 18,6% | 16 | 11,4% |
| Moderat | 44 | 51,8% | 41 | 48,2% | 85 | 60,7% |
| Progresif | 23 | 59% | 16 | 41% | 39 | 27,9% |
| Total | 70 | 100% | 70 | 100% | 140 | 100% |

Grafik 3

Tingkat Sensitivitas Gender Berdasarkan Angkatan (N=140)

1. **Sensitivitas Gender berdasarkan Fakultas**

Hampir semua fakultas didominasi oleh mahasiswa berkategori moderat. Rata-rata, mahasiswa yang memilih moderat berjumlah 60% dari masing-masing 20 orang. Kecuali Ushuluddin, yang 50% mahasiswanya memilih progresif dan hanya 35% yang memilih moderat. Sementara itu, Syari’ah menyumbang angka terbanyak untuk kategori moderat, yakni sebanyak 15 orang atau 75%. Fakultas-fakultas lain rata-rata memiliki 10% literalis, 60% moderat dan 30% progresif.

Kenyataan bahwa fakultas Ushuluddin cenderung progresif sebenarnya tidak terlalu mengejutkan. Asumsi kita, selama ini, mahasiswa Ushuluddin terkesan cukup akrab jika dikaitkan dengan hal-hal yang berbau gebrakan pemikiran dan kebebasan ide. Sementara, mahasiswa fakultas Syari’ah dapat diasumsikan patuh hukum dan terkesan hati-hati jika berhadapan dengan persoalan di luar yang digariskan hukum.

Tabel 18

Tingkat Sensitivitas Gender Berdasarkan Fakultas

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | FAKULTAS | Literalis | Moderat | Progresif | Total |
| Jml | persen | Jml | persen | Jml | persen | Jml | persen |
| 1. | Adab dan Ilmu Budaya | 1 | 5% | 14 | 70% | 5 | 25% | 20 | 14,3% |
| 2. | Dakwah dan Komunikasi | 3 | 15% | 13 | 65% | 4 | 20% | 20 | 14,3% |
| 3. | Syari’ah dan Hukum | 1 | 5% | 15 | 75% | 4 | 20% | 20 | 14,3% |
| 4. | Tarbiyah dan Keguruan | 3 | 15% | 12 | 60% | 5 | 25% | 20 | 14,3% |
| 5. | Ushuluddin dan Pemikiran Islam | 3 | 15% | 7 | 35% | 10 | 50% | 20 | 14,3% |
| 6. | Sains dan Teknologi | 2 | 10% | 12 | 60% | 6 | 30% | 20 | 14,3% |
| 7. | Ilmu Sosial dan Humaniora | 3 | 15% | 12 | 60% | 5 | 20% | 20 | 14,3% |
| Total | 16 | 11,4% | 85 | 60,7% | 39 | 27,9% | 140 | 100% |

Namun, di luar banyak faktor tersebut, ternyata pengalaman mengikuti kajian gender turut dipertimbangkan. Pernah atau tidaknya mengikuti kajian gender ternyata cukup berpengaruh pada sensivitas gender, sekalipun tidak terlalu signifikan. Pengaruh ini dilihat berdasarkan turunnya jumlah literalis dan moderat serta naiknya jumlah progresif.

Tabel 19

Hubungan Antara Pernah Tidaknya Mengikuti Kajian Gender

Terhadap Sensitivitas Gender (N=140)

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | KATEGORI | Pernah | Tidak Pernah | Total |
| Jumlah | Persentase |
| 1. | Literalis | 8,8% | 11,7% | 14 | 10% |
| 2. | Moderat | 57,9% | 62,3% | 81 | 57,9% |
| 3. | Progresif | 33,3% | 26% | 39 | 27,9% |
| Total | 100% | 100% | 134 | 94,8% |

 Keterangan: Ada 6 responden tidak mengisi

Terbukti, pada mahasiswa yang tidak pernah mengikuti kajian gender, literalis berada pada angka 11,7%. Pada mahasiswa yang pernah mengikuti kajian, angkanya turun menjadi 8,8%. Pada kategori gender yang mendominasi, yakni moderat, jumlahnya turun dari yang semula 62,3% menjadi 57,9%. Selain itu, progresif juga mengalami kenaikan, yakni sebesar 33,3% dari yang awalnya 26%.

1. **Pola Komunikasi**

Pada bagian pola komunikasi, akan dibahas bagaimana gaya komunikasi 140 sampel mahasiswa UIN terhadap orang lain. Pembahasan akan dibagi menjadi empat, yakni pola komunikasi secara umum, pola komunikasi berdasarkan jenis kelamin, pola komunikasi berdasarkan angkatan, dan pola komunikasi berdasarkan fakultas.

Secara umum, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga memiliki pola komunikasi asertif. Asertif adalah gaya komunikasi terbaik dimana setiap individu berusaha memenuhi hak pribadinya tanpa mengusik hak orang lain. Dapat dikatakan, rata-rata mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang menjadi responden penelitian ini, memiliki hubungan interpersonal yang sangat baik. Berikut ini pembahasan selengkapnya.

1. **Pola Komunikasi Secara Umum**

Berdasarkan tabel 19 di bawah ini, terlihat bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara tiga kategori pola komunikasi. Mahasiswa yang bersikap asertif memiliki presentase tertinggi sebanyak 98 orang (70%) dengan sampel 140 orang. Menyusul pihak submisif sebesar 41 orang (29,3%). Sisanya seorang saja yang memilih agresif (0,7%).

Tabel 20

Pola Komunikasi Secara Umum

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kategori** | **Jumlah** | **Persentase** |
| 1 | Agresif |  1 orang | 0,7% |
| 2 | Submisif |  41 orang  | 29,3% |
| 3 | Asertif |  98 orang | 70% |
| Total | 140 orang | 100% |

Grafik 4

Pola Komunikasi Secara Umum (N=140)

Tabel tersebut menunjukkan kepada kita bahwa mahasiswa UIN memiliki asertivitas yang sangat tinggi. Hal ini cukup membanggakan, mengingat asertivitas mutlak dimiliki oleh seorang intelektual dalam interaksinya dengan orang lain. Sebagai bentuk keterampilan komunikasi interpersonal, sikap asertif dapat dipelajari dan dikuasai. Sebanyak 70% responden tersebut membuktikan bahwa asertif adalah pilihan terbaik dalam berkomunikasi.

1. **Pola Komunikasi Berdasarkan Jenis Kelamin**

Lebih dari dua pertiga jumlah laki-laki dan perempuan memilih bersikap asertif dan kurang dari sepertiga bersikap submisif. Agresif hanya dipilih oleh satu orang dari 140 responden (0,7%).

Tabel 21

Pola Komunikasi Berdasarkan Jenis Kelamin (N=140)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Pola Komunikasi | Laki-laki | Perempuan | Total |
| Jumlah | Persentase | Jumlah | Persentase | Jumlah | Persentase |
| Agresif | 1 | 1,4% | 0 | 0% | 1 | 0,7% |
| Submisif | 19 | 27,1% | 22 | 31,4% | 41 | 29,3% |
| Asertif | 50 | 71,4% | 48 | 68,6% | 98 | 70% |
| Total | 70 | 100% | 70 | 100% | 140 | 100% |

Grafik 7

Pola Komunikasi Berdasarkan Jenis Kelamin (N=140)

Dari tabel dan grafik tersebut dapat kita cermati bahwa tingkat asertivitas laki-laki dan perempuan tidak jauh berbeda. Mahasiswa laki-laki sedikit lebih unggul dengan 50 orang (71,4%) dibanding mahasiswa perempuan yang 48 orang (68,6%). Sedangkan pada kategori submisif, perempuan lebih tinggi dengan 22 orang (31,4%) disusul oleh laki-laki dengan 19 orang (27,1%). Satu-satunya kategori agresif dipilih oleh jenis kelamin laki-laki.

Pada uraian yang lebih detail, mahasiswa laki-laki dan perempuan lebih cenderung asertif ketika berkaitan masalah pekerjaan dan keluarga. Sedangkan submisif mayoritas dipilih pada masalah hubungan dengan sesama teman.

1. **Pola Komunikasi Berdasarkan Angkatan**

Tidak banyak perbedaan yang berarti pada pola komunikasi antara mahasiswa lama dengan mahasiswa baru. Pada mahasiswa baru, responden yang masuk kategori agresif hanya satu, sekaligus juga dari keseluruhan 140 responden. Kategori submisif pada mahasiswa baru dengan sempel yang berjumlah 21 orang dan persentase (30%), dan sebagaimana agresif, kategori submisif juga mengalami penurunan satu orang pada mahasiswa lama. Sementara pada kategori asertif mengalami pertambahan dari yang sebelumnya sempel hanya 48 orang dengan persentase (68,6%) menjadi 50 orang (71,4%).

Tabel 22

Pola Komunikasi Berdasarkan Angkatan (N=140)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Pola Komunikasi | Lama | Baru | Total |
| Jumlah | Persentase | Jumlah | Persentase | Jumlah | Persentase |
| Agresif | 0 | 0% | 1 | 1,4% | 1 | 0,7% |
| Submisif | 20 | 28,6% | 21 | 30% | 41 | 29,3% |
| Asertif | 50 | 71,4% | 48 | 68,6% | 98 | 70% |
| Total | 70 | 100% | 70 | 100% | 140 | 100% |

Grafik 8

Pola Komunikasi Berdasarkan Angkatan (N=140)

1. **Pola Komunikasi Berdasarkan Fakultas**

Perbedaan yang sangat signifikan terlihat pada pola komunikasi per fakultas ini. Sebanyak 70% mahasiswa masuk kategori asertif, dan yang masuk kategori submisif sejumlah 29,3% atau kurang dari separuhnya. Bahkan, yang termasuk agresif hanya 0,7%.

Tabel 23

Pola Komunikasi Berdasarkan Fakultas (N=140)

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | FAKULTAS | Agresif | Submisif | Asertif | Total |
| Jml | % | Jml | % | Jml | % | Jml | % |
| 1. | Adab dan Ilmu Budaya | 0 | 0% | 9 | 45% | 11 | 55% | 20 | 14,3% |
| 2. | Dakwah dan Komunikasi | 0 | 0% | 5 | 25% | 15 | 75% | 20 | 14,3% |
| 3. | Syari’ah dan Hukum | 0 | 0% | 5 | 25% | 15 | 75% | 20 | 14,3% |
| 4. | Tarbiyah dan Keguruan | 1 | 5% | 7 | 35% | 12 | 60% | 20 | 14,3% |
| 5. | Ushuluddin & Pemikiran Islam | 0 | 0% | 2 | 10% | 18 | 90% | 20 | 14,3% |
| 6. | Sains dan Teknologi | 0 | 0% | 6 | 30% | 14 | 70% | 20 | 14,3% |
| 7. | Ilmu Sosial dan Humaniora | 0 | 0% | 7 | 35% | 13 | 65% | 20 | 14,3% |
| Total | 1 | 0,7% | 41 | 29,3% | 98 | 70% | 140 | 100% |

Asumsi awal kita, pada fakultas yang mengajarkan ilmu komunikasi seperti Dakwah dan Sosial Humaniora, mahasiswanya akan memiliki pola komunikasi yang lebih baik dibanding fakultas lain. Namun ternyata tidak. Pola komunikasi terbaik (asertif) justru dipegang oleh mahasiswa Ushuluddin, dengan jumlah 18 orang atau 90%.

Pola komunikasi submisif yang memiliki persentase terbanyak terdapat pada fakultas Adab dan Ilmu Budaya dengan sempel 9 orang dan persentase 45%, sedangkan mahasiswa yang masuk dalam kategori agresif hanya satu orang dengan persentase (5%) dan berasal dari fakultas Tarbiyah.

Bila mendasar pada strategi komunikasi yang dikemukakan oleh Slamet Santoso hasil penelitian di atas memiliki sandaran teori yang jelas. Materi-materi gender yang disampaikan di berbagai fakultas tersebut memiliki tujuan agar tercipta efek posistif dari komunikasi kepada komunikan.[[46]](#footnote-46) Yang mana hal itu terwakili oleh pola komunikasi asertif yang dilakukan oleh mahasiswa Ushuluddin. Pasalnya iklim pemikiran mahasiswa Ushuluddin cenderung terbuka dan kritis menyikapi isu-isu sosial yang terjadi di masyarakat.

1. **Hubungan Antara Sensitivitas Gender dengan Pola Komunikasi**

Sebagaimana telah dijelaskan di awal bahwa sensivitas gender seseorang kemungkinan akan mempengaruhi gaya berkomunikasinya. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa sebagian kelompok Islam yang beraliran radikal atau literalis atau konservatif, selalu menggunakan bahasa-bahasa agresif sebagai alat menyampaikan maksudnya. Namun demikian pada penelitian ini tidak terbukti, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara sensitifitas gender dengan pola komunikasi yang dimiliki mahaisiwa dan mahasiswi UIN Sunan Kalijaga. Hal ini dapat terlihat pada hasil analisi Indpendent T-test SPSS pada table 24 yang menunjukkan bahwa angka signifikansinya .106 artinya diatas 0.01, sehingga termasuk kataori tidak ada hubunga

 Tabel 24

**Independent Samples Test**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | Levene's Test for Equality of Variances | t-test for Equality of Means |
| F | Sig. | t | df | Sig. (2-tailed) | Mean Difference | Std. Error Difference | 95% Confidence Interval of the Difference |
|  |  |  |  |  |  |  | Lower | Upper |
| KATEGORI | Equal variances assumed | . | . | -1.654 | 40 | .106 | -1.0244 | .61929 | -2.27602 | .22724 |
|  | Equal variances not assumed |  |  | . | . | . | -1.0244 | . | . | . |

 Untuk selanjutnya akan coba dilihat perbedaan mahasiswa lama dan baru jika dilihat dari gabungan antara sesnsitifitas gender dan pola komunikasi. Alasan pembagian ini adalah, mahasiswa lama dianggap sudah cukup mampu menyerap dan menyaring paham-paham ke-Islaman yang ada di sekitar kita, entah itu paham radikal, moderat, ataupun liberal. Sedangkan mahasiswa baru dianggap masih belum terlalu mendapatkan pencerahan terkait berbagai paham dan pola komunikasi tersebut.

Hubungan pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atu lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamarah, 2004:1). Dalam penelitian ini pola komunikasi yang digunakan adalah pola komunikasi asertif, agresif, dan submisif. Pola komunikasi asertif adalah komunikasi yang terbuka, menghargai diri sendiri dan orang lain. Komunikasi asertif tidak menaruh perhatian pada hasil akhir tetapi juga hubungan perasaan antar manusia.

Pola komunikasi agresif adalah mempertahankan hak dengan mengorbankan kepentingan pihak lain. Memberi pandangan tentang segal sesuatu , memaksakan kehendak, merasa memiliki semuan fakta, hak mereka lebih penting. Penyebab komunikasi agresif adalah kuranngnya kepekaan, takut haknya dirampas dan reaksi yang berlebihan. Komunikasi Submisif adalah tipe perilaku yang berkecenderungan menerima dan bahkan menyerah pada semua hal yang terjadi, sekalipun yang dihadapi itu buruk adanya. Yang menonjol dari perilaku ini adalah tidak mampu mengatakan “Tidak” pada kondisi dimana ia harus menyatakan “Tidak”. Jelas perilaku seperti ini  menimbulkan berbagai masalah  baik bagi dirinya sendiri maupun orang-orang lain yaitu: tidak dapat dijadikan partner kerja yang baik dan sulit untuk berkembang. Individu dengan perilaku seperti ini akan selalu menghadapi berbagai hambatan dan selalu melakukan kesalahan-kesalahan yang dapat menjatuhkan aktivitasnya.

Tabel 25

Sensitivitas Gender dengan Pola Komunikasi pada Mahasiswa Lama

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| KATEGORI |  Agresif | Submisif | Asertif | Total |
| lama | baru | lama | baru | lama | baru | lama | baru |
| Literalis | 0% | 1,4% | 2,9% | 7,1% | 1,4% | 10% | 4,3% | 18,5% |
| Moderat | 0% | 0% | 20% | 17,1% | 42,9% | 41,4% | 62,8% | 58,7% |
| Progresif | 0% | 0% | 5,7% | 5,7% | 27,1% | 17,1% | 32,9% | 22,8% |
| Total | 0% | 1,4% | 28,6% | 30% | 71,4% | 68,6% | 100% | 100% |

Berdasarkan Tabel 25 terlihat bahwa tidak selalu konsisten antara pola komunkasi agresif dengan cara pendang terhadap isu gender. Artinya mereka yang berfikir literalis tidak selalu mempunyai pola komunikasi yang agressif. Misalnya dari 3 orang yang mempunyai kecenderungan literalis ternyata satu diantaranyabmempunyai pola komunikasi asertif. Namun orang-orang yang cenderung berfikiran progresif lebih banyak memilih pola komunikasi yang asertif daripada submissive dan agresif. tidak ada mahasiswa yang memiliki kecenderungan paham agresif.

Namun jika dibandingkan antara mahasiswa lama dan baru terlihat bahwa ada perbedaan walau signifikan, yang mana mahasiswa/i baru ada 1.4 % yang memilih pola komunikasi agresif, sementara tidak ada seorangpun dari mahasiswa/i lama. Mahasiswa/i lama mempunyai pola komuniaski asertif lebih tinggi (71.4%) dan (32%) daripada mahasiswa/i baru (68.6%). Selain itu cara berfikir progresif mahasiswa/i lama banyak (32%) daripada mahasiswa/i baru (22%). Hubungan antara pola komunikasi dengan sensitivitas gender memiliki hubungan yang erat. Berdasarkan tabel 25 tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi pembelajaran yang dilakukan dosen kepada mahasiswa memiliki pengaruh yang signifikan.

Mahasiswa lama paling banyak cenderung pada kategori asertif-moderat dengan 30 orang (42,9%). Menyusul setelahnya, kategori asertif-progresif dengan 19 orang (27,1%). Terbesar ketiga adalah submisif-moderat dengan 14 orang (20%). Namun jika dilihat secara global, total kategori pada pola komunikasi yang dominan adalah asertif dengan 71,4%, sedangkan total kategori pada sensivitas gender paling banyak adalah submisif dengan 62,8%. Ini berarti, pola komunikasi tidak berhubungan dengan sensivitas gender, setidaknya tidak secara langsung.

Pada kategori pola komunikasi, mahasiswa baru terbagi menjadi tiga kelompok dengan perbedaan yang sangat signifikan. Kategori asertif menempati tempat tertinggi dengan 48 orang (68,6%), disusul oleh kategori submisif dengan 21 orang (30%) dan terakhir agresif dengan 1 orang (1,4%).

Ketika dihubungkan dengan kategori sensivitas gender, persentase terbanyak dipegang oleh mahasiswa asertif-moderat dengan jumlah 29 orang (41,4%). Posisi kedua ada pada mahasiswa submisif-moderat dan aserti-progresif dengan jumlah masing-masing 12 orang (17,1%). Hal ini membuktikan bahwa pola komunikasi tidak mempengaruhi sensitivitas gender seseorang, demikian pula sebaliknya.

**BAB IV**

**KESIMPULAN**

Dari hasil analisis penelitian yang berjudul “Sensitivitas Gender dan Pola Komunikasi Mahasiswa/I UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta” serta mengacu pada data-data yang ada, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Tingkat sensitivitas gender mahasiswa UIN Sunan Kalijaga adalah sedang, artinya sebagian besar mahasiswa UIN bersikap moderat. Namun jika dilihat per Item, akan menunjukkan variasi tingkat sensitivitasnya. Misalnya mahasiswa akan cenderung mempunyai tingkat sensitivitas yang tinggi jika persoalan gendernya tidak terkait dengan hukum atau pengadilan, misalnya masalah peran dan kodrat mempunyai kecenderungan yang tinggi. Sedangkan masalah yang terkait dengan pengadilan agama, seperti saksi, warisan, dan poligami, mahasiswa cenderung berhati-hati.
2. Pola komunikasi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga adalah asertif. Asertif adalah pola komunikasi terbaik dimana komunikasi berjalan terbuka, individu menghargai diri sendiri dan orang lain. Komunikasi asertif tidak menaruh perhatian pada hasil akhir tetapi juga hubungan perasaan antar manusia. Dengan demikian, mayoritas mahasiswa UIN Sunan Kalijaga memiliki pola komunikasi yang sangat baik.
3. Jika dilihat secara global, tidak ada hubungan antara sensitivitas gender dengan pola komunikasi. Namun jika diurai satu per satu, pada beberapa kasus seperti yang dapat dilihat pada mahasiswa angkatan lama, sensitivitas gender memiliki pengaruh terhadap pola komunikasi, sekalipun tidak signifikan.

**DAFTAR PUSTAKA**

**Buku**

Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Buku Tahunan IAIN al-Djami’ah al-Islamiyah al-Hukumiyah 1960-1962.

Burhanudin, Jajat dan Oman Fathurahman. 2004. *Tentang Perempuan Islam: Wacana dan Gerakan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Doorn-Harder, Pieternella van. 2006. *Women Shaping Islam: Indonesian Women Reading the Qur’an.* Urbana: University of Illinois Press.

Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ghafur, Waryono Abdul dan Muh. Isnanto. 2002. *Gender dan Islam: Teks dan Konteks*. Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga.

\_\_\_\_\_\_\_\_. 2004. *Anotasi Dinamika Studi Gender IAIN Sunan Kalijaga 1995-2003*. Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga.

Ghozali, Abdul Moqsit. 2002. *Tubuh, Seksualitas, dan Kedaulatan Perempuan*. Yogyakarta: LKIS.

Hirata, Andrea. 2010. *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas*. Yogyakarta: Bentang.

Ichwan, Moch. Nur, dkk. 2012. *Leadership: Menjadi Pemimpin Memberdayakan Umat.* Yogyakarta: CISForm UIN Sunan Kalijaga.

Ilyas, Hamim, dkk. 2003. *Perempuan Tertindas?: Kajian Hadis-hadis Misoginis*. Yogyakarta: eLSAQ Press & PSW UIN Sunan Kalijaga.

Kardi. 2010. *Meningkatkan Kemampuan Asertif dalam Hubungan Interpersonal.* Medan: Widyaiswara.

Machali, Rokhayah. 2005. *Wacana Poligami di Indonesia*. Bandung: Mizan.

Min Anchee. 2011. *Empress Orchid, Cinta dan Ambisi Selir Muda Kaisar Hsien Feng.* Jakarta: Qanita.

Qibtiyah, Alimatul. 2006. *Paradigma Pendidikan Seksualitas.* Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.

Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendi. 2012. *Metodologi Penelitian Survey.* Jakarta: LP3ES.

Susilaningsih dan Agus M. Najib. 2004. *Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi Islam*. Yogyakarta: McGill-IISEP.

Warsito, Hermawan. 1992. *Pengantar Metodologi Penelitian: Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

**Jurnal**

Koentjoro dan Beben Rubianto. 2009. *Radikalisme dan Perilaku Orang Kalah dalam Perspektif Psikologi Sosial* dalam *Psikobuana – Jurnal Ilmiah Psikologi* Vo.1.

Qibtiyah, Alimatul. 2012. *The Conceptualisation of Gender Issues Among Gender Activists and Scholars in Indonesian Universities* dalam *Intersection*, Vol. 29.

\_\_\_\_\_\_\_\_. *Women’s Studies and Gender Studies Centres: How They Contribute to Feminism* dalam *Pakistan Journal of Women’s Studies, Alam-e Niswan*, Vol. 19 No.2.

Woodward, Mark. 2001. *Indonesia, Islam and The Prospect for Democracy* dalam *School of Advanced International Studies Review*, vol. 11.

**Website**

http://akhwat.web.id/muslimah-salafiyah/membantah-feminis/halilintar-kepada-penolak-poligami/

http://intersections.anu.edu.au/issue30/qibtiyah.htm

http://www.arrahmah.com/read/2011/12/19/16886-feminisme-kebaikan-atau-kejahiliyahan.html

<http://www.voa-islam.com/read/liberalism/2013/11/15/27605/dusta-setan-jalaludin-rakhmat-ijabi-mengkafirkan-muslim-indonesia/>

LAMPIRAN: Angket Penelitian

**ANGKET**

**Karakteristik Peserta/Responden**

1. Jenis Kelamin : a. Laki-laki b. Perempuan
2. Fakultas : ...............................................................................
3. Angkatan : a. Lama b. Baru
4. Suku bangsa/etnik : ...............................................................................
5. Pernah mengikuti matakuliah/kajian Gender : a. Ya b. Tidak

Kalau Ya sebutkan dan berapa lama : ........................................................................................

**Petunjuk: Silakan Saudara/i memilih pernyataan yang paling sesuai dan mencerminkan pendapat Saudara/i**

1. Status laki-laki dan perempuan
2. Laki-laki mempunyai status yang lebih tinggi dibanding perempuan
3. Status laki-laki dan perempuan tidak sama tetapi mereka saling melengkapi
4. Status laki-laki dan perempuan sama
5. *Kodrat* laki-laki dan perempuan
6. Kodrat perempuan adalah di wilayah domestik dan pengasuhan anak, sedangkan kodrat laki-laki adalah di luar rumah dan mencari uang
7. Melahirkan dan menyusui adalah kodrat perempuan, sedangkan mengasuh anak dan melakukan pekerjaan rumah tangga bukan kodrat perempuan karena hal itu adalah bentukan masyarakat dan dapat dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan
8. Ajaran Islam memprioritaskan perempuan untuk menjalankan tugas-tugas dalam rumah tangga dan pengasuhan anak
9. Peran laki-laki dan perempuan
10. Seorang perempuan tidak perlu mengejar karirnya di luar rumah, karena tanggung jawab utamanya adalah di wilayah rumah tangga dan pengasuhan anak
11. Baik laki-laki maupun perempuan sebaiknya didorong untuk berperan aktif di wilayah domestik maupun publik
12. Laki-laki tidak pantas melakukan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci, menyetrika, dan mengasuh anak
13. Kepemimpinan laki-laki dan perempuan
14. Perempuan tidak dapat menjadi pemimpin laki-laki
15. Perempuan dapat menjadi pemimpin laki-laki asal dia mampu tetapi dia tidak dapat menjadi imam sholat bagi laki-laki yang sudah baligh
16. Perempuan dapat menjadi pemimpin laki-laki asal dia mampu termasuk menjadi imam sholat bagi laki-laki yang sudah baligh
17. Warisan bagi laki-laki dan perempuan
18. Karena laki-laki mempunya hak waris dua kali lipat daripada perempuan, maka sebaiknya pihak keluarga mengupayakan cara lain seperti pemberian hadiah atau wasiat kepada perempuan
19. Baik laki-laki maupun perempuan seharusnya mendapatkan hak waris yang sama atau warisan dibagi berdasarkan kebutuhan. Yang paling membutuhkan mendapat yang paling banyak, sehingga pembagian warisan tidak berdasarkan jenis kelamin.
20. Laki-laki berhak mendapatkan dua kali lipat bagian daripada perempuan dalam hal warisan
21. Kesaksian laki-laki dan perempuan
22. Kesaksian satu orang laki-laki sebanding dengan kesaksian dua orang perempuan dalam hukum Islam
23. Kesaksian satu orang perempuan dapat sebanding dengan kesaksian satu orang laki-laki jika sang perempuan mempunyai kemampuan atau keahlian dalam kasus yang dihadapi
24. Laki-laki dan perempuan mempunyai kemampuan dan kesempatan yang sama dalam hal menjadi saksi
25. Penciptaan manusia
26. Penciptaan perempuan dari tulang rusuk laki-laki hanyalah sebagai kiasan
27. Perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki
28. Laki-laki dan perempuan diciptakan dari sesuatu zat yang sama
29. Poligami
30. Poligami hanya dapat diterima jika terkait dengan nilai keadilan secara umum seperti perlindungan pada anak yatim dan janda
31. Mempunyai lebih dari satu istri adalah hal yang alami karena pada dasarnya secara alami laki-laki adalah poligami dan perempuan adalah monogami.
32. Poligami tidak dapat diterima saat ini, karena sudah tidak sesuai dengan zamannya dan karena kebanyakan pelaku poligami menciptakan banyak persoalan terutama pada anak dan perempuan
33. Hubungan seksual
34. Seorang istri tidak boleh menolak ajakan suaminya untuk berhubungan badan dalam kondisi apapun
35. Laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama dalam menikmati hubungan seksual tetapi kepuasan suami perlu diprioritaskan
36. Laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama dalam menikmati hubungan seksual
37. Pengambilan keputusan dalam keluarga
38. Hanyalah suami/bapak yang berhak memutuskan semua urusan keluarga
39. Setiap anggota keluarga berhak membuat keputusan dalam keluarga sesuai kompetensinya
40. Sebaiknya ibu/istri membuat keputusan pada urusan domestik dan pengasuhan, sedangkan ayah/suami memutuskan urusan publik

**Bacalah contoh kasus berikut dan pilihlah yang sesuai dengan pemikiran Anda:**

1. Dalam sebuah matakuliah, Anda dan teman-teman sekelas Anda dibentuk dalam beberapa kelompok untuk tugas penyusunan makalah, masing-masing kelompok lima mahasiswa. Ada dua orang teman yang, tanpa alasan, samasekali tidak ikut bekerja dalam tugas tersebut. Sikap Anda:
2. Membicarakan dengan dosen agar dua teman tersebut mendapat tugas pengganti.
3. Mengerjakan tugas hanya dengan tiga orang dan *tetap* mencantumkan nama teman yang tidak ikut bekerja.
4. Mengerjakan dengan tiga orang dan *tidak* mencantumkan nama teman yang tidak ikut bekerja serta tidak berdiskusi dengan dosen dan mahasiswa yang bersangkutan.
5. Anda sangat tidak menyukai masakan rendang. Seorang teman Anda yang baru pulang dari Padang, yang tidak tahu kalau Anda tidak suka, membawakan Anda rendang dalam jumlah banyak. Sikap Anda:
6. Menerima saja rendang tersebut untuk menyenangkan teman yang memberi.
7. Menerima rendang tersebut dan mengatakan kepada teman agar lain kali tidak usah membawakan lagi karena Anda tidak suka rendang.
8. Menolak dan mengatakan bahwa Anda tidak suka rendang.
9. Seorang sahabat baik merusakkan barang Anda, padahal Anda sangat membutuhkan barang tersebut. Pada saat bersamaan, sahabat baik tersebut sedang mengalami kesulitan keuangan. Sikap Anda:
10. Membiarkan saja untuk menjaga perasaannya.
11. Langsung memintanya mengganti karena Anda sangat membutuhkan.
12. Membicarakan dengan sahabat tersebut dan memintanya mengganti jika sudah punya uang.
13. Anda memiliki jaringan wifi dan sedang menggunakannya untuk akses penting ke sebuah website. Pada saat yang sama, seorang teman yang ikut menggunakan wifi Anda, mendownload video berukuran besar, sehingga menyebabkan koneksi lambat. Sikap Anda:
14. Marah karena pekerjaan Anda terganggu oleh perbuatan teman tersebut.
15. Meminta teman menunda download dan boleh dilanjut lagi setelah pekerjaan Anda selesai.
16. Menutup website Anda dan menunggu teman tersebut selesai download.
17. Atasan Anda menyuruh Anda masuk kerja pada hari libur, karena kebetulan pekerjaan sedang banyak-banyaknya. Yang Anda lakukan:
18. Menolak langsung karena ini melanggar hak istirahat Anda.
19. Menurut saja karena tidak enak melawan perintah atasan.
20. Membicarakan dengan atasan dan menjanjikan untuk lembur di hari lain.
21. Anda bercita-cita menjadi seorang pengacara dan untuk itu Anda memilih masuk ilmu hukum, namun keluarga meminta Anda untuk menjadi guru. Keputusan yang Anda ambil:
22. Mengambil ilmu hukum lalu menjelaskan kepada keluarga bahwa Anda ingin jadi pengacara dan berjanji akan mencoba menyukai profesi guru.
23. Tetap mengambil ilmu hukum karena ini cita-cita sejak kecil, terserah apa kata keluarga.
24. Mengambil ilmu keguruan karena keluarga adalah yang paling utama.
1. Hamim Ilyas, dkk, *Perempuan Tertindas?: Kajian Hadis-hadis Misoginis*, (Yogyakarta: eLSAQ Press & PSW UIN Sunan Kalijaga, 2003), hlmn 5. [↑](#footnote-ref-1)
2. http://akhwat.web.id/muslimah-salafiyah/membantah-feminis/halilintar-kepada-penolak-poligami/ [↑](#footnote-ref-2)
3. http://www.arrahmah.com/read/2011/12/19/16886-feminisme-kebaikan-atau-kejahiliyahan.html [↑](#footnote-ref-3)
4. http://www.voa-islam.com/read/liberalism/2013/11/15/27605/dusta-setan-jalaludin-rakhmat-ijabi-mengkafirkan-muslim-indonesia/ [↑](#footnote-ref-4)
5. Koentjoro dan Beben Rubianto, *Radikalisme dan Perilaku Orang Kalah dalam Perspektif Psikologi Sosial*, dalam *Psikobuana – Jurnal Ilmiah Psikologi Vo.1*, Jakarta: Juni 2009, hlmn 69. [↑](#footnote-ref-5)
6. Waryono Abdul Ghafur dan Muh. Isnanto*, Anotasi Dinamikan Studi Gender IAIN Sunan Kalijaga 1995-2003,* hlm. 8*.* [↑](#footnote-ref-6)
7. *Ibid*., hlm. 17-19. [↑](#footnote-ref-7)
8. *Ibid.,* hlm. 21-22. [↑](#footnote-ref-8)
9. Susilaningsih & Agus M. Najib, ed., *Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi Islam*, (Yogyakarta: McGill – IISEP, 2004), hlmn 11. [↑](#footnote-ref-9)
10. Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlmn 8. [↑](#footnote-ref-10)
11. Anchee Min, *Empress Orchid, Cinta dan Ambisi Selir Muda Kaisar Hsien Feng*, (Jakarta: Qanita, 2011). [↑](#footnote-ref-11)
12. Andrea Hirata, *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas*, (Yogyakarta: Bentang, 2010). [↑](#footnote-ref-12)
13. Waryono Abdul Ghafur, *Gender dan Islam, Teks dan Konteks*, (Yogyakarta: PSW UIN Sunan Kalijaga, 2002), hlmn 5. [↑](#footnote-ref-13)
14. Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, cet. XII, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlmn 11. [↑](#footnote-ref-14)
15. Mark Woodward, 'Indonesia, Islam and the prospect for democracy,' dalam *School of Advanced International Studies Review*, vol. 11, no. 2 (2001): 29–37, hlmn. 30–31. [↑](#footnote-ref-15)
16. Alimatul Qibtiyah, The Conceptualisation of Gender Issues Among Gender Activists
and Scholars in Indonesian Universities, *Intersection*, Vol. 29 (2012); intersections.anu.edu.au/issue30/**qibtiyah**.htm. [↑](#footnote-ref-16)
17. Jajat Burhanudin dan Oman Fathurahman, ed, *Tentang Perempuan Islam Wacana dan Gerakan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlmn 187. [↑](#footnote-ref-17)
18. *Ibid*., hlmn 193. [↑](#footnote-ref-18)
19. Qibtiyah, hal. intersections.anu.edu.au/issue30/**qibtiyah**.htm [↑](#footnote-ref-19)
20. Kardi, *Meningkatkan Kemampuan Asertif dalam Hubungan Interpersonal* (Medan: Widyaiswara P4TK, 2010). [↑](#footnote-ref-20)
21. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-21)
22. Moch. Nur Ichwan, dkk, *Leadership: Menjadi Pemimpin Memberdayakan Umat* (Yogyakarta: CISForm UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlmn 21. [↑](#footnote-ref-22)
23. Masri Singarimbun & Sofyan Effendi, *Metodologi Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 2012), hlmn 3. [↑](#footnote-ref-23)
24. Hermawan Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian: Buku Panduan Mahasiswa/i*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlmn 49. [↑](#footnote-ref-24)
25. *Ibid*., hlmn 51. [↑](#footnote-ref-25)
26. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlmn 120. [↑](#footnote-ref-26)
27. Susilaningsih & Agus M. Najib, ed., *Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi Islam*, (Yogyakarta: McGill – IISEP, 2004), hlmn 56. [↑](#footnote-ref-27)
28. Buku Tahunan IAIN al-Djami’ah al-Islamiyah al-Hukumiyah 1960-1962, hlmn 14. [↑](#footnote-ref-28)
29. Ibid [↑](#footnote-ref-29)
30. Alimatul Qibtiyah, *Women’s Studies and Gender Studies Centres: How They Contribute to Feminism* dalam *Pakistan Journal of Women’s Studies, Alam-e Niswan*, Vol. 19, No2, 2012, hlm. 167-192. [↑](#footnote-ref-30)
31. , Pieternella van Doorn-Harder, *Women Shaping Islam: Indonesian Women Reading the Qur’an* (Urbana: University of Illinois Press, 2006). [↑](#footnote-ref-31)
32. Susilaningsih dan Agus M. Najib, ed., *Kesetaran Gender di Perguruan Tinggi Islam*, (Yogyakarta: McGill-IISEP, 2004), hlm. 168-169. [↑](#footnote-ref-32)
33. Waryono Abdul Ghafur & Muh. Isnanto, ed., *Anotasi Dinamika Studi Gender IAIN Sunan Kalijaga 1995-2003*, (Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, 2004). [↑](#footnote-ref-33)
34. Jajat Burhanudin dan Oman Fathurahman, *Tentang Perempuan Islam Wacana Dan Gerakan,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama dan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat PPIM, 2004), hlm.187. [↑](#footnote-ref-34)
35. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-35)
36. *Ibid*., hlm.187 [↑](#footnote-ref-36)
37. *Ibid*., hlm.200-201. [↑](#footnote-ref-37)
38. Abdul Moqsit Ghozali,2002.*Tubuh, Seksualitas, dan Kedaulatan Perempuan*,(Yogyakarta: LKIS),hlm.183. [↑](#footnote-ref-38)
39. Ibid,hlm.183. [↑](#footnote-ref-39)
40. Ibid, hlmn.183. [↑](#footnote-ref-40)
41. Alimatul Qibtiyah, *Paradigma Pendidikan Seksualitas*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2006) ,hlmn 31. [↑](#footnote-ref-41)
42. *Ibid*, hlmn 32. [↑](#footnote-ref-42)
43. Ibid,hlm.42. [↑](#footnote-ref-43)
44. Rokhayah Machali, *Wacana Poligami di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2005), hlm.75 [↑](#footnote-ref-44)
45. Alimatul Qibtiyah, *Paradigma Pendidikan Seksualitas*,(Yogyakarta:Kurnia Kalam Semesta, 2006), hlmn 71. [↑](#footnote-ref-45)
46. Slamet Santoso, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Bandung:PT.Refika Aditama, 2010),hlm.151 [↑](#footnote-ref-46)